

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH  
ULWAN**

(Studi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

**Oleh:**

**UMI CHARIROH**

**07110126**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
JUNI, 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH  
ULWAN**

(Studi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**UMI CHARIROH**  
**07110126**

Telah Disetujui

Pada tanggal 23 Mei 2011

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Masduki, M.A**  
**NIP. 196712311998031011**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP. 19651205 199403 1 003**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH  
ULWAN**

(Studi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Umi Chariroh (07110126)  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 10 Juni 2011 dengan nilai A  
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada tanggal 22 Juni 2011

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

**Dr. H. Masduki, M.A**  
NIP.196712311998031011

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

**Dr. Sugeng Listyo. P, M.Pd**  
NIP.196905262000031003

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

**Dr. H. Masduki, M.A**  
NIP.196712311998031011

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

**Dr. H. Zulfi Mubarrak, M.Ag**  
NIP.196905262000031003

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 196205071995031001

Dr. H. Masduki, M.A

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Umi Chariroh

Malang, 23 Mei 2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalammu'alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Umi Chariroh

NIM : 07110126

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalammu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. Masduki, M.A**

**NIP. 196712311998031011**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Mei 2011

Pembuat Pernyataan,

**Umi Chariroh**  
**NIM. 07110126**

## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada Allah dan  
Rasul-Nya.

Abah dan Ibu yang tiada lelah mengalirkan kesegaran do'a untuk  
putra-putrinya, juga untuk kakak2ku

(Imam Mukhtar, SH. & Misbachul Munir, Lc.)

Special Thank's to My Oppa (Kak Udi).

Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya

Kepada mereka. Amin

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”<sup>1</sup>. (Qs. At-Tahrim: 6)*

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَالْأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ.

{رواه عبد الرزاق وسعيد بن منصور}

*“Ajarilah anak-anak dan keluargamu kebaikan, dan didiklah mereka.” (HR. Abdur Razaq dan Sa’id bin Manshur)<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 560

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Trjm. Jamaluddin Miri (Jakarta:Pustaka Amani, 2007), jilid II, hlm. 186

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas bekat limpahan Rahmat, Rahim dan Hidayah-Nya, tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan dan senantiasa menganjurkan kepada kita untuk selalu menuntut ilmu, seiring dengan itu penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam).*** Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari akan bantuan berbagai pihak baik berupa motivasi, dukungan, kritik, saran, serta do'a, sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya disertai dengan do'a yang tulus ikhlas kepada semua pihak yang telah berpartisipasi selama proses penulisan skripsi ini, semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* melimpahkan Rahman dan Rahim-Nya.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Abah dan ibu yang tak pernah letih memberikan do'a, nasehat dan motivasi yang menyejukkan hati. Semoga Allah memberikan yang terbaik untuk mereka yang tercinta.

2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ucapan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. H. Masduki, M.A selaku pembimbing skripsi, beliau telah banyak memberikan kritik, saran, motivasi serta tidak segan menerima segala kekurangan penulis selama proses pembimbingan yang sangat mendukung untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, beliau juga telah banyak memberikan banyak wawasan keilmuan dan arti penting sebuah pendidikan dan kehidupan kedepannya, yang sangat bermakna bagi penulis.
4. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Drs. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kritik, saran serta inspirasi dalam menemukan gagasan serta ide-ide penelitian baru.
5. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. H. Moh. Padil, M.PdI, selaku kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta para staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

yang telah memberikan layanan administrasi selama proses penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi.

7. Terakhir penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Fahiyatin Husna. Tanpa dukungan dan berbagai informasi dari mereka sulit rasanya untuk penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga tali persaudaraan kita terus terjaga sampai waktu yang tidak terbatas.

Akhirnya berbagai kekurangan dan kesalahan yang penulis lakukan selama mengikuti pendidikan, maupun pada proses penyelesaian skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Demikian pula penulis tidak merasa mampu membalas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selain memanjatkan do'a, semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* melipat gandakan segala kebaikan itu dan senantiasa melimpah curahkan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 23 Mei 2011

Penulis

**Umi Chariroh**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	T ā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z ā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌---	<i>Fathah</i>	a	a		
◌---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Dammah</i>	u	u		

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌ي ◌---	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaiifa</i>
◌و ◌---	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

## C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

ah+ Alif, ditulis Fathā	Contoh سَأَلَ ditulis <i>Sāla</i>
◌ah + Alif maksūr ditulis fathā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas 'ā</i>
◌Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis Dū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

## D. Ta' Marbūtah

### 1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

### 2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni 'matullāh</i>
-----------	-----------------------------

### E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

### F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulus al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

### G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

### H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	------------------------------------------------------

### J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	7
C. Tujuan penelitian .....	8
D. Manfaat penelitian .....	8
E. Ruang lingkup pembahasan .....	8
F. Penegasan Istilah .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10

<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Konsep Pendidikan Islam.....	14
1. Pengertian pendidikan Islam .....	14
2. Dasar dan Tujuan pendidikan Islam .....	17
3. Pendidik .....	21
4. Anak Didik .....	26
5. Kurikulum Pendidikan Islam.....	29
6. Metode Pendidikan Islam .....	34
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	43
B. Instrument Penelitian.....	44
C. Sumber data .....	45
D. Tehnik pengumpulan data .....	45
E. Teknik Analisis data .....	46
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.....	49
1. Riwayat hidup Abdullah Nashih Ulwan.....	49
2. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan .....	49
3. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan Dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat .....	51
4. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan .....	54
5. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan .....	56

B. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	
dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> .....	58
1. Pendidik .....	58
2. Anak Didik .....	61
3. Materi Pendidikan.....	64
4. Metode Pendidikan .....	91
<b>BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>103</b>
A. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih	
Ulwan dalam kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> .....	103
1. Pendidik .....	104
2. Anak Didik .....	106
3. Materi Pendidikan.....	110
4. Metode Pendidikan .....	116
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan .....	124
B. Saran .....	125

## DAFTAR RUJUKAN

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I : KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF

ABDULLAH NASHIH ULWAN ..... 102

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Daftar Isi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Chariroh, Umi. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Masduki, M.A.**

---

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgent untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, diarahkan, dibimbing, dilindungi, disayangi, dan dikasihi, supaya mereka kelak menjadi manusia yang benar-benar taat kepada Allah Swt. dan berbakti kepada kedua orang tua. Disamping itu anak terlahir dengan berbagai potensi yang dimilikinya yang perlu ditumbuh kembangkan. Selain itu anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia. Berkualitas atau tidaknya ia dimasa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima dimasa kanak-kanaknya. Maka, banyak tokoh Islam yang mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian seorang anak. Dalam hal ini orang tua merupakan sumber utama dalam pembentukan kepribadian anak. oleh sebab itu, pendidikan yang baik merupakan pondasi utama menuju kepribadian yang baik pula.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak, maka muncullah konsep pendidikan anak berupa kumpulan pemikiran atau ide tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak oleh Abdullah Nashih Ulwan. Beliau merupakan seorang tokoh pemikir Islam yang berasal dari kota Halb Syiria yang mempunyai pandangan bahwa anak merupakan aset yang berharga bagi orang tua, bangsa dan agama, dimana kemajuan atau kemunduran bangsa dan agama di pengaruhi oleh kualitas anak-anak. Banyak kiranya orang tua yang lalai dengan tugas mereka sebagai pendidik sehingga terciptalah anak-anak yang berakhlak buruk yang merugikan bangsa dan agama.

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengangkat sebuah judul “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (studi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*? Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dengan sumber data primer kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan sumber data sekunder *Tokoh-Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam* karya Abd. Kholiq dkk, dan *Tahapan Mendidik Anak* karya Abdurrahman Jamal.

Dari penelitian tersebut terungkap bahwa Abdullah Nashih Ulwan merumuskan konsep pendidikan anak yang holistik berdasarkan Al-Qur’an dan al-Hadits, yang dimulai dari pendidik, anak didik, materi pendidikan yang meliputi aspek spiritual, sosial, psikologis, intelektual, fisik bahkan seksual. Metode yang digunakan bervariasi yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan para pendidik memperhatikan anak didiknya dengan baik dan menggunakan konsep Islam yang telah jelas dalam mengarahkan pendidik dalam mendidik anak yang benar.

**Kata kunci: Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

## ABSTRACT

**Chariroh, Umi. *The concept of Children Education based on Abdullah Nashih Ulwan's Perspective (Literary Studies Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah Faculty, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Masduki, M.A.**

---

Children Education is something urgent to be noticed. Because the child is a trust of Allah SWT that must be cared, educated, directed, guided, protected, cherished and loved, so they may one day become a man who is truly fear to Allah SWT, to be faithful to the Islamic religion, and devotion to both parents. Beside the children are born with different type of potentials that need to be developed and the children are the most important part of the whole process of human growth.

If the children will be kind man or not in adult time, it strongly influenced by the process of upbringing and education received in childhood time. Thus, many Islamic leaders said that in childhood time is a very appropriate time to shape a child's personality. In this case, the parents are the main source in becoming the child's personality. Therefore, a good education is the key to create a good personality too.

Because, children education is very importance, so the concept of children education comes as the works or ideas on something relating to children education by Abdullah Nashih Ulwan. He is a figur of Islamic thinker who came from Syria Halb city that has the view that the child is an valuable asset for parents, nation and religion, where the progress or decline of nations and religions is influenced by the quality of children. Many parents who would neglect their duties as educators so it creates depraved children that harms of nation and religion.

From the explanation above, so the writer conducts a title "*The concept of Children Education based on Abdullah Nashih Ulwan's Perspective (Literary Studies Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*". The object of this research is how the concept of childrend education based on Abdullah Nashih Ulwan 's perspective in the book *Tarbiyatul Aulad FilIslam?*. This research is qualitative descriptive with kind of library research,

The primary data source is the book *Tarbiyatul Aulad Fi Uslam* that is Abdullah Nashih Ulwan's work and secondary data sources is al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi's work *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan*, Abd. Kholiq dkk's work *Tokoh-Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam*, and Abdurrahman Jamal's work *Tahapan Mendidik Anak*

From this reaserch, it reveales that Abdullah Nashih Ulwan formulates the concept of a holistic children education based on the Quran and al-Hadith, which bagans from educators, students, educational materials covering spiritual aspects, social, psychological, intellectual, physical and even sexual. The method used is varies as the example method, habituation, advice, attention or controlling and punishment.

With conducting this research, it is expected to educators, especially parents so they can pay more attention to their students well and use islamic ways clearly and completely in giving direction on educating children.

**Key words:***Children Education based on Abdullah Nashih Ulwan's Perspective*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.<sup>1</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat di lihat bahwa pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan

---

<sup>1</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung : Rosda Karya, 2005), hlm. 1

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Al-Ma'arif : Bandung, 1989), hlm. 19 dalam Mansur, *ibid*, hlm. 84

agama.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”<sup>4</sup>

Dalam arti luas, pendidikan dapat diidentifikasi karakteristiknya sebagai berikut: a) Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*), artinya dari generasi ke generasi, pendidikan berproses tanpa pernah berhenti; b) Pendidikan berlangsung di setiap bidang kehidupan manusia. Artinya, pendidikan berproses disamping pada bidang pendidikan sendiri, juga di bidang ekonomi, politik, hukum, kesehatan, keamanan, teknologi, perindustrian, dan sebagainya. Di setiap bidang kehidupan manusia pasti terkandung pendidikan, terlepas apakah persoalan itu sengaja di ciptakan atau memang ada secara alami; c) Pendidikan berlangsung di segala tempat dimanapun, dan disegala waktu kapan pun. artinya, pendidikan berproses disetiap kegiatan kehidupan manusia; d) Objek utama pendidikan adalah pembudayaan manusia dalam memanusiawikan diri dan kehidupan.<sup>5</sup>

Dengan demikian disegala sendi kehidupan manusia adalah mengandung kegiatan pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat apapun yang menjadi tujuan hidup manusia adalah tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Diantara

---

<sup>3</sup> *ibid*, hlm. 83

<sup>4</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

<sup>5</sup> Suparlan suhartono, *Filasafat Pendidikan* ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm 83

kebutuhan tersebut adalah; a) Untuk menyelamatkan anak-anak-di dalam tubuh manusia pada umumnya-dari ancaman dan hilang sebagai korban hawa nafsu para orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non-humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan; b) Untuk menyelamatkan anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kedhaliman dan penjajahan.<sup>6</sup>

Semua hal tersebut akan tercapai dengan pendidikan Islam yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia bahkan kesungguhan untuk mencapainya, meskipun ia diliputi oleh banyak rintangan dan godaan.

Pendidikan anak-anak adalah bagian dari pendidikan individu yang paling mendasar, yang bertujuan mempersiapkan dan membina setiap individu supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan menjadi insan yang saleh didalam hidup masyarakat.<sup>7</sup>

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang *murabbi* (pendidik) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepak terjang anak-anak didiknya.<sup>8</sup> Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik anak dan mengajar anak merupakan tugas yang harus mesti

---

<sup>6</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm.40

<sup>7</sup> Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 56

<sup>8</sup> Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung : Irsad Baitus salam, 2005), hlm. 21

dilakukan oleh setiap orang tua. Karena perintah mengenainya datang dari Allah Swt sebagaimana pengertian yang tersimpulkan dari makna firman-Nya:<sup>9</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Qs. At Tahrir ayat 6)<sup>10</sup>

Ali bin Abi Thalib dalam menafsiri ayat ini mengatakan bahwa cara untuk sampai ke arah itu adalah dengan mendidik dan mengajari mereka.<sup>11</sup>

Dengan demikian, berarti tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjuruskan diri dalam neraka.<sup>12</sup>

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dalam hal ini keharusan mendapatkan pendidikan jika di amati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain:

a) Aspek Paedagogis, dalam aspek ini, para ahli memandang manusia sebagai animal *educandum*: makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat di kategorikan sebagai animal artinya binatang

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm 24

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 560

<sup>11</sup> Jamal Abdurrahman, *Loc. cit*

<sup>12</sup> Jamal Abdurrahman, *Loc. cit*

yang dapat di didik. Sedangkan binatang pada umumnya adalah tidak dapat di didik, melainkan hanya di latih secara *dressur*, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensinya yang dimilikinya mereka dapat dididik dan di kembangkan ke arah yang di ciptakan setaraf dengan kemampuannya.

- b) Aspek Sosiologi dan Kultural, menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah *homosocius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *gharizah (insting)* untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial (*sosial responsibility*) yang di perlukan dalam mengembangkan hubungan timbal baik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.
- c) Aspek Tauhid, aspek tauhid adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah ahli disebut *homo divinio* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut *homo religious* artinya makhluk yang beragama.<sup>13</sup>

Keharusan adanya pendidikan bagi anak tersebut akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan/perkembangan anak sesudah di lahirkan oleh ibunya sampai mencapai kedewasaannya. Untuk mendapatkan pengetahuan, kecakapan, kemampuan maka anak perlu mendapatkan pendidikan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pendidik.

Selain itu, Kusairi dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam (Analisis konsep pendidikan*

---

<sup>13</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 87

*anak Menurut Imam Al-Ghazali*) mengatakan bahwa menurut Al-Ghazali seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat di perlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat di ketahui bahwa Al-Ghazali tidak hanya mengakui faktor keturunan sebagai factor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.<sup>14</sup>

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan di kembangkan ia akan menjadi manusia yang secara pisik dan mental memadai.<sup>15</sup>

Disamping itu Imam al- Ghazali menyebutkan bahwa “perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya”.<sup>16</sup>

Menurut Mansur dalam bukunya “pendidikan anak Usia Dini dalam Islam, Bagian pengantar mengemukakan bahwa:

Salah satu permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak dalam keluarga adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak di usia dini. Dengan demikian tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan karena sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Kusairi, *Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam (Analisis konsep pendidikan anak Menurut Imam Al-Ghazali)*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm. 141.

<sup>15</sup> *Ibid* hlm 87

<sup>16</sup> Jamal Abdurrahman, *Op. Cit.* Bagian Pengantar

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), bagian pengantar

Oleh karena itu, apabila pendidikan tidak ada, maka kemungkinan besar anak-anak akan berkembang ke arah yang tidak baik/buruk, seperti tidak mengakui Tuhan, budi pekertinya rendah, bodoh dan malas bekerja.

Dengan demikian pendidikan anak sangatlah penting sehingga beberapa tokoh pendidikan menawarkan teori-teori pendidikan, salah satunya adalah Abdullah Nashih Ulwan, yang menuliskan konsep pendidikan anak sebagai dasar bagi para pendidik untuk mendidik anak mereka agar menjadi generasi penerus yang insan kamil. Menurut penulis tokoh seperti Abdullah Nashih Ulwan amat menarik untuk dijadikan objek kajian penelitian ilmiah, karena pemikirannya penting untuk dibahas, khususnya tentang pendidikan anak dalam Islam. Dimana dalam merumuskan konsepnya, Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya melihat pendidikan dalam arti sempit saja, yang memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang diberikan kepada anak agar mencapai tujuan tertentu, namun beliau melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan manusia. Sehingga dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan memulai pendidikan dari sebuah makna dan hikmah pernikahan sebagai prasyarat pendidikan.

Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang telah diperbuat oleh Nabi, para sahabatnya, dan para salaf yang shalih. Hampir-hampir beliau tidak mengambil referensi para pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat penting untuk maksud tertentu, misalnya untuk menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi *daulah* Islam.

Oleh karena itu, hasil-hasil pemikirannya bersifat universal dengan penjelasan panjang lebar, luas dan dalam. Sehingga tidak salah kiranya jika

buku ini mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan muslimin, bahkan dikatakan oleh Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani dalam sambutannya dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bahwa buku ini merupakan buku yang mempunyai kandungan paling komprehensif dan penuh dengan dalil-dalil qath’i dan naqli dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang sejenis.

Sekilas dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Abdullah Nashih Ulwan memaknai pendidikan lebih dalam dan menarik, maka dari itu penulis mengangkat judul “*Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah

Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini:

### 1. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi pengalaman riset yang dapat menambah kemampuan berfikir penulis dalam mencari alternatif konsep pendidikan anak

yang tepat. Selain itu penelitian ini juga menjadi media (*wasilah*) bagi pengembangan kualitas diri.

## 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan, utamanya bagi para pelaksana pendidikan informal yaitu para orang tua dan masyarakat sebagai pengetahuan untuk mendidik anak dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

## 3. Bagi Kepustakaan Pendidikan Islam

Diharapkan hasil penelitian ini, menjadi sumbangan pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Dan sebagai salah satu perwujudan Tri Darma dalam perguruan Tinggi yang berhubungan dengan penelitian.

### **E. Ruang lingkup pembahasan**

Agar penelitian ini terarah dalam mencapai tujuan penulisan, maka penulis akan membatasi pokok bahasan mengenai konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang di dalamnya penulis fokuskan pada, pendidik, anak didik, metode pendidikan, dan materi pendidikan.

### **F. Penegasan Istilah**

#### 1. Konsep :

ide umum atau pemikiran. Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak.

2. Pendidikan:

Sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.<sup>18</sup>

3. Anak:

Pengertian anak di sini penulis batasi yaitu masa kanak-kanak sampai usia dewasa. Sedang menurut kalangan agama “mengartikan anak tidak hanya sebagai hasil proses biologis semata-mata tetapi sebagai kodrat Tuhan”.<sup>19</sup>

4. Perspektif :

Tinjauan; peninjauan; sudut pandang.

5. Abdullah Nashih Ulwan :

Salah seorang pemikir Islam pada abad ke-20 dari kota Halb, Syiria. Dia mendasarkan segala ide pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan: berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

---

<sup>18</sup> Suparlan Suhartono, *Op.Cit.* hlm. 80

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Jiwa Anak* (Semarang: Toha Putra, 1977), Cet.I, hlm. 19.

Bab II berisi tentang pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan pemaparan hasil penelitian, yang di dalamnya menjelaskan tentang biografi Abdullah Nashih Ulwan, riwayat hidup Abdullah Nashih Ulwan, karya-karya Abdullah Nashih Ulwan, Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang terdiri dari, pendidik, anak didik, materi pendidikan, dan metode pendidikan.

Bab V merupakan bab tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi konsep pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan, meliputi: pendidik, anak didik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

Bab VI merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Mengingat pendidikan anak sangat penting untuk di telaah bersama, maka telah ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, mempunyai fokus yang berbeda-beda seperti *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap perkembangan Jean Piaget)* yang diteliti oleh Nur Sa'adah. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Konsep pendidikan anak yang dirumuskan Al-Ghazali yang pertama yaitu dasar pendidikan anak adalah Al-qur'an dan As-Sunnah, dan tujuan pendidikan anak yaitu tercapainya kebahagiaan dunia yang bermuara pada pengembangan potensi anak meliputi potensi jasmani dan rohani (*aqliyah*, moral, dan sosial). Sedangkan aspek-aspeknya mencakup pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan Aqidah, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani. Kemudian, metode pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah bervariasi sesuai dengan perkembangan akal pikiran anak, seperti: hafalan, pemahaman, pembiasaan, dan latihan.<sup>1</sup>

Sementara itu, penelitian yang digali dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 oleh Nur Qori'ah Hasanah menjelaskan bahwa konsep pendidikan anak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19 adalah sebuah rancangan dasar bagi setiap orang tua dalam mendidik anak yang di dalamnya meliputi materi,

---

<sup>1</sup>Nur Sa'adah, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-Tahap Perkembangan Jean Piaget)*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm.200.

metode dan tujuan pendidikan anak. Materi yang terkandung dalam Qs. Luqman 13-19 ini meliputi Aqidah, ibadah, dan akhlaq dimana ketiganya mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode pendidikannya adalah metode nasehat dan keteladanan. Sedangkan tujuan pendidikan anak di dalam Qs. Luqman ini adalah proses dari pendidikan itu sendiri yaitu pengalaman terhadap nilai-nilai ke-Tuhanan (religius) dan nilai-nilai kemanusiaan (sosial).<sup>2</sup>

Selanjutnya Abd. Hayyi dalam penelitiannya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maudud)* menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim adalah faktor hereditas, lingkungan dan yang lebih dominan adalah faktor kehendak Allah swt.<sup>3</sup>

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menurut hemat penulis, belum secara utuh dalam mengungkap konsep pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan di atas, dimana aspek kejiwaan anak dan pendidikan seksual anak yang penting untuk dibahas karena minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual yang sebenarnya, juga belum dibahas. Dari penjelasan penelitian di atas juga masih banyak metode yang belum di gali, karena itu penulis ingin menambah kelengkapan penelitian dengan mencoba mengupas sebuah konsep pendidikan anak dalam Islam yang dalam hal ini telah dirumuskan oleh Abdullah Nashih Ulwan khususnya dalam

---

<sup>2</sup> Nur Qori'ah Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisa Qs. Luqman 13-19)*, (Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004), hlm.64

<sup>3</sup> Abd. Hayyi, *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maudud)*, (Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm.146

kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Dalam kajian kali ini, di dalamnya mempunyai kerangka yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan apa saja yang orang muslim laksanakan dalam mempersiapkan anak didik yang paripurna, yaitu dengan terlebih dahulu melaksanakan pernikahan yang sesuai dengan anjuran Islam, yang memandang pernikahan bukan hanya sekedar hubungan biologis, namun lebih dari itu, pernikahan merupakan prasyarat dalam pendidikan. Sehingga harus dilakukan dengan selektif dan memenuhi kriteria yang telah digariskan, agar memungkinkan terciptanya situasi pendidikan yang di dasari oleh iklim Islami. Dalam situasi pendidikan seperti itulah anak akan menemukan dan menghayati suatu sistem pemaknaan dan sistem nilai yang nyata, yang dapat mewarnai perkembangan anak didik menjadi pribadi muslim yang mantap.

## **B. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang umum digunakan, yaitu *al-Tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang kedalamanya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*. Berangkat dari pengertian ini maka makna *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.<sup>4</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kamus bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti

---

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 70

bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 39;

﴿ وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ... ﴾

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah....”(Qs. ar-Rum:39)<sup>5</sup>

kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, yang berarti menjadi besar, ketiga; dari kata *rabba-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madd -yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.<sup>6</sup>

Sedangkan pengertian dari pendidikan Islam secara istilah menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.<sup>7</sup>

Selanjutnya Syekh Naguib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu pada kata *addaba* (bahasa arab) yang berarti memberi adab, mendidik. Sedangkan Az-Zajaj mengartikannya sebagai Tuhan mengajar Nabi-Nya.<sup>8</sup> Berangkat dari pemikiran tersebut Al-Attas merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah

---

<sup>5</sup>Depag RI, *Op. cit*, hlm. 408

<sup>6</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 31

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 49

<sup>8</sup>Adul Kholiq, dkk, *Op.cit*, hlm. 275

laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Menurut Naquib al-Attas pendidikan islam lebih tepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan tarbiyah dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan hanya terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan.<sup>9</sup>

Baik kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, maupun *al-Ta'dib* merujuk kepada Allah. Tarbiyat yang ditenggarai sebagai kata bentukan dari kata *Rabb* atau *Rabba* mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-alamin*. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama*, juga merujuk kepada Allah sebagai Dzat yang Maha 'Alim. Selanjutnya *Ta'dib* seperti yang termuat dalam hadits Nabi Muhammad Saw "*Addabani rabbi faahsana\_ Ta'diby*", memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah.<sup>10</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, secara terminology para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantaranya, menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, mengartikan Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya melalui proses pendidikan.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Samsul Nizar, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.

---

<sup>9</sup>Jalaluddin, *Op. cit*, hlm. 71

<sup>10</sup> *ibid*

<sup>11</sup> Omar al-Taoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj., Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>12</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, yang dikutip oleh H.M. Arifin, memberikan pengertian Pendidikan Islam: “sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan dan menumbuh kembangkan potensinya dalam kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Dasar dan tujuan pendidikan Islam merupakan masalah fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan arti tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan/dibawa.

---

<sup>12</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 31

<sup>13</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 11

Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang menjadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang “merupakan nilai luhur yang bersifat transenden, eternal, dan universal”.<sup>14</sup>

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Nabi sebagai sumber yang asal. Kemudian qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan dalam Al-Qur’an atau sunnah yang sama dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam Al-Qur’an tidak ada. Kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber kelima adalah ijma’ ulama dan ahli pikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.<sup>15</sup>

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut dapat dipahami bahwa al-Qur’an dan as-Sunnah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal Al-Qur’an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur Ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai dan prinsip dasar al-Qur’an dan As-Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan islam adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah Nabi Muhammad yang

---

<sup>14</sup> Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* dalam Abdul Kholiq, dkk, *Op.cit*, hlm.40

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Pendidikan Islam* dalam Abdul Kholiq, dkk, *Opcit*, hlm.40

dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Mashlakhah Mursalah, Istihsan dan Qiyas".<sup>16</sup>

Didalam sumber tersebut banyak sekali nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah tauhid, kemanusiaan, keseimbangan, kesatuan umat manusia, dan rahamatan lil 'alamin.<sup>17</sup>

Sedangkan Tujuan pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan, merupakan landasan pertama dalam proses pendidikan. Dapat di ketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.<sup>18</sup> Dengan demikian suatu pendidikan akan berhasil jika mengarah pada tujuan yang telah di tetapkan.

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Sedangkan tujuan dalam jangka pendek menurut Al-Ghazali adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.<sup>19</sup> Maksudnya disini adalah manusia menjalankan tugas-tugas keduniaan dengan baik. Sehingga manusia dalam mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan ilmu pengetahuan.

---

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 19

<sup>17</sup> Abdul Kholiq, dkk, *Op.cit*, hlm.40

<sup>18</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 329

<sup>19</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 57-58

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan sama halnya dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.<sup>20</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan islam dengan empat macam, yaitu:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah makhluk dan tanggung jawabnya didalam kehidupan ini
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.<sup>21</sup>

Sedangkan Omar al-Toumy al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.

---

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Op.cit*, hlm. 305

<sup>21</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.82

- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecardasan, perasaan dan pancaindera sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, sosial, jasmani, keilmiahan, bahasa, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup.

### **3. Pendidik**

Pendidik adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Op.cit.* hlm 44-465

<sup>23</sup> Samsul Nizar, *Op.cit.* hlm, 41

Adapun Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori Barat, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>24</sup>

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>25</sup>

Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Dirumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggung jawab pendidikan anaknya. Selanjutnya disekolah, tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan masyarakat yang dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka, yang termasuk ke dalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75

<sup>25</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit.*, hlm. 87

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam I* (Jakarta; Logos Wacan Ilmu, 1997), hlm. 62

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>27</sup>

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini anak lazimnya dimasukkan kedalam lembaga sekolah.<sup>28</sup>

Sekalipun demikian, secara teoritis sekolah dan rumah tangga seharusnya tetap menyadari sejarah pendidikan tersebut. Kesadaran tersebut

---

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 38

<sup>28</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit*, hlm. 88

akan mengingatkan orang tua dan sekolah tentang perlunya dijalin kerja sama sebaik-baiknya antara sekolah dan rumah tangga.<sup>29</sup>

Istilah pendidik yang juga sering diwakili oleh istilah guru, didefinisikan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Natta bahwa guru ialah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>30</sup>

Penghargaan Islam terhadap seorang guru sangatlah tinggi. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan seorang nabi dan rasul. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru.<sup>31</sup>

Dengan begitu tingginya agama Islam menempatkan kedudukan seorang pendidik/guru, sehingga tidak mudah untuk menjadikan seseorang sebagai pendidik/guru. Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, mislanya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of Knowledge*) kepada orang lain, maka sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager learning*), pengarah (*director of learnig*), fasilitator, dan perencanaan (*the planner of*

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Loc. cit.*

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Loc. cit.* hlm, 62

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 76

*future society*).<sup>32</sup> Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah Swt. Menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap beberapa yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atau program pendidikan yang dilakukan.

Dari beberapa fungsi dan tugas pendidik diatas, para tokoh muslim pun menjelaskan syarat-syarat untuk menjadi pendidik. Seperti Menurut KH. Ahmad Rifa'i syarat menjadi seorang guru adalah dua, syarat wajib dan syarat syah mengajar. *Pertama*, kompetensi formal berarti seorang guru harus mempunyai kemampuan menerapkan metodologi pengajaran dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, kompetensi professional berarti seorang guru harus mempunya kemampuan dalam bidang penguasaan materi/kurikulum.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa

---

<sup>32</sup> Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* dalam Abdul Mujib, Jusuf Mansur, *Op.cit*, hlm. 91

<sup>33</sup> Roestiah NK, *Masalah-masalah Ilmu keguruan* dalam Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ibid*.

<sup>34</sup> Abdul Kholiq, dkk, *Op.cit*, hlm. 108

pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini misalnya, sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Dari uraian diatas tampak betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jika kita teliti, barang kali jarang ditemui seorang guru yang dapat memenuhi segala persyaratan tersebut. Oleh karena itu, perlu penyingkapan ketat terhadap calon guru, untuk mengetahui siapa yang berbakat dan memenuhi persyaratan itu.

#### **4. Anak Didik**

Anak didik adalah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar.<sup>36</sup>

Sedangkan beberapa pendapat lain menyebut anak didik dengan sebutan peserta didik, dalam pendidikan islam peserta didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan diakhirat.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Op.cit*, hlm. 79

<sup>36</sup> Sutari dan Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) cet. Ke-14. Hlm. 79

<sup>37</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit*, hlm. 102

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.<sup>38</sup>

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:<sup>39</sup>

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- d. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monoplurasi, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

---

<sup>38</sup> Samsul Nizar, *Op. cit.* hlm, 47

<sup>39</sup> Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 79-85

- e. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.
- f. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo iramanya. Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa periodisasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan:<sup>40</sup>
- 1) Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazimnya disebut fase neo-natus, dimulai dari kelahiran sampai kira-kira usia dua tahun.
  - 2) Tahapan pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 2-12 tahun), yang lazimnya disebut masa kanak-kanak (*al-thifl/shobi*), yaitu mulai masa neonates sampai pada masa populasi (mimpi basah). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, ajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat.
  - 3) Tahap pembentukan watak-pendidikan agama (usia 12-20 tahun). Fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu dimana anak mulai dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dan yang salah.
  - 4) Tahap kematangan (usia 20-30 tahun). Pada tahap ini anak telah beranjak menjadi dewasa.
  - 5) Tahap kebijaksanaan (usia 30- meninggal). Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase *azm al-'umr* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua).

---

<sup>40</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit*, hlm. 107-112

## 5. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan pada dunia olah raga yang berarti “*a little racecourse*” (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.<sup>41</sup>

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkap dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>42</sup>

H.M Arifin memandang kurikulum sebagai “seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan”.<sup>43</sup>

Sementara itu Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai “suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu”.<sup>44</sup>

Dari beberapa definisi itu, pengertian kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kea

---

<sup>41</sup> Samsul Nizar, *Op.cit.* hlm. 56

<sup>42</sup> Omar Mohammad al-Thoumy al-syaibani, *Op. cit.* hlm. 478

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1128-130

<sup>44</sup> *ibid*

rah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum dibidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start kearah *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum di artikan dua macam, yaitu:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran disekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran.

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.<sup>45</sup>

Para ahli pikir muslim telah banyak memberikan pandangannya tetang apa saja yang harus diketahui dan dipelajari oleh manusia selaku hamba Allah, selaku anggota masyarakat dan selaku pribadi berakhlak susila. Imam al-

---

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Opcit*, hlm. 53

Ghazali mengusuulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari disekolah sebagai berikut:

- a) Ilmu Al-qur'an dan ilmu agama seperti Fiqih, Hadits dan Tafsir.
- b) Sekumpulan bahasa, nahwu dan mahraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
- c) Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
- d) Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.<sup>46</sup>

Jenis-jenis ilmu inilah yang seharusnya dijadikan substansi kurikulum lembaga-lembaga pendidikan Islam, meskipun bentuknya harus diadakan modifikasi, formulasi atau pun penyempurnaan sesuai dengan tuntutan masyarakat setempat, mengingat lembaga pendidikan adalah cermin dan cita-cita masyarakat.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, ilmu dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu lughah, nahwu, bayan dan sastra (adab) atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair)
- b) Ilmu Naqly yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi
- c) Ilmu 'Aqly yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengeahuan. Termasuk di dalam kategori ilmu ini adalah ilmu mantiq (logics), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, hitung dan tingkah laku (behavior) manusia.<sup>48</sup>

Fadhil al-Djamaly, guru besar ilmu pendidikan pada Universitas Tunis, mengharapkan agar semua jenis ilmu yang dikehendaki oleh Al-Qur'an

---

<sup>46</sup> H.M. Arifin, *Op.cit.* hlm. 89

<sup>47</sup> *ibid*

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 89-92

diajarkan kepada anak. Ilmu-ilmu itu meliputi: Ilmu Agama, Ilmu sejarah, Ilmu falah, Ilmu bumi, Ilmu jiwa, Ilmu kedokteran, ilmu pertanian, Ilmu biologi, Ilmu hitung, Ilmu hukum, ilmu perdagangan, ilmu kemasyarakatan, ilmu ekonomi, ilmu balaghah dan adab serta ilmu pertahanan Negara dan lain-lain ilmu pengetahuan yang dapat memperkembangkan kehidupan manusia dan mempertinggi derajatnya.<sup>49</sup>

Kerangka tersebut merupakan bagian dari dasar-dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk materi kurikulum yang dinilai relevan dengan lingkungan pendidikan masing-masing, baik pendidikan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan akhlak menjadi inti dari kurikulum pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan ilmu yang meliputi pengetahuan secara teoritis dan praktis. Kemudian, materi kurikulum pendidikan Islam tidak melupakan ilmu yang berhubungan dengan agama yang berdasarkan wahyu serta ilmu yang di peroleh dari usaha manusia.

Penyusunan kurikulum harus didasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut sebagaimana dikemukakan S. Nasution meliputi:<sup>50</sup>

- a. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan.
- b. Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 94

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 125

- c. Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran.
- d. Asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani menyebutkan ada lima ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri-ciri tersebut secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungannya, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.
- c. Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana diatas, kurikulum pendidikan Islam juga memiliki beberapa prinsip yang harus di tegakkan. Al-Syaibani dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

---

<sup>51</sup>Omar Muhammad Al-Toumy Al-syaibani, *Op.cit.*hlm. 490-519.

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- c. Prinsip keseimbangan yang relativ antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- d. Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan belajar.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat ataupun bakatnya.
- f. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- g. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

## **6. Metode Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Metode**

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.<sup>52</sup> Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Runes sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah :

- 1) Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>52</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61

- 2) Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat runes tersebut, bila dikaitkan dengan proses kependidikan Islam, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik).<sup>54</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang dipergunakan dalam upaya mendidik.<sup>55</sup>

Kemudian, Abdul Munir Mulkan yang dikutip oleh Samsul Nizar, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah salah satu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.<sup>56</sup>

Sementara itu Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemesti-mestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses

---

<sup>53</sup> Mohammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*(Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.24

<sup>54</sup> Samsul Nizar, *Op.cit.*, hlm 66

<sup>55</sup> Ahmad Tafsir, *Op.cit.* hlm 31

<sup>56</sup> Samsul Nizar, *Loc.cit.*

belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.<sup>57</sup>

Dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara essensial metode sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu mempunyai fungsi ganda:

- a) Polipragmatis, yaitu manakal metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi pupose*). Misalnya, metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapatdigunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaanya dapat bergantung kepada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat. Contoh konkrit dalam hal ini seperti *Audio Visual Metdhos* yang mempergunakan *Video Casette Recorder* yang dapat merekam dan menayangkan semua jenis film, baik yang moralis maupun pornografis.
- b) Monopragmatis, yaitu alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya Metode eksperimen ilmu alam yang menggunakan laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, dan tidak dipergunakan untuk eksperimen ilmu-ilmu lain seperti, ilmu sosial dan kedokteran.<sup>58</sup>

Penggunaan metode pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal

---

<sup>57</sup> Omar Mohammad al-Syaibani, *Op.cit*, hlm 553

<sup>58</sup> H.M. Arifin, *Op.cit*. hlm. 98

ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan.<sup>59</sup>

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.<sup>60</sup>

#### **b. Asas-asas Umum metode Pendidikan Islam**

Sesungguhnya metode pendidikan Islam memiliki asas-asas dimana ia tegak berdiri dan memperoleh unsur, tujuan dan prinsip-prinsip. Asas-asas tersebut pada prinsipnya tidak banyak berbeda dengan asas-asas tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Konsep ini menggambarkan bahwa seluruh komponen yang terkait dalam proses pendidikan Islam adalah merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu sistem.

Secara umum, asas-asas metode pendidikan Islam itu menurut Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani, adalah:

- a) Asas agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang di ambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- b) Asas Biologis, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.

---

<sup>59</sup> Samsul Nizar, *Op.cit.* hlm. 67

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 167

- c) Asas Psikologis, yaitu prinsip yang lahir atas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat, dan kecakapan akal atau kapasitas intelektual.
- d) Asas Sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.<sup>61</sup>

Namun demikian, Metode yang dimaksud disini bukan hanya metode yang meliputi pengajaran, seperti metode ceramah, tanya-jawab, dan lain sebagainya, yang sudah banyak ditawarkan dalam teori Barat. Yang dimaksud disini adalah metode mendidik dimana yang dibahas adalah pelaksanaan mengajar, dan metode pendidikan untuk mengembangkan aspek afektif.<sup>62</sup>

### **c. Macam-macam Metode Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan Islam yang menjadi persoalan adalah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat kepada orang tua, dan sebagainya. Jadi, mendidik disini bukan hanya melewati akal melainkan langsung masuk kedalam perasaan peserta didik.<sup>63</sup>

Sebagaimana diatas maka, Abdurahman an-Nahlawi merumuskan metode pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>64</sup>

- 1) Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

---

<sup>61</sup> Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani, *Op.cit.* hlm. 586-591

<sup>62</sup> Ahmad Tafsir, *Op.cit.* hlm. 135

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 136

<sup>64</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.cit.* hlm. 283-410

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar dan pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Di dalam Al-Qur'an dan sunnah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk hiwar, yaitu:

- a) Hiwar Khitabi atau ta'abudi (percakapan pengabdian),
  - b) Hiwar Washfi (percakapan diskriptif),
  - c) Hiwar qishashi (percakapan berkisah)
  - d) Hiwar jadali (percakapan dialektis),
  - e) Hiwar nabawi.
- 2) Mendidik dengan kisah Qur'an dan Nabawi.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Adapun kewajiban pendidik sehubungan dengan penyajian kisah-kisah Qur'ani itu adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah.

- 3) Pendidikan melalui perumpamaan

Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat al-baqarah ayat:17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا.....

*Artinya: “ Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api” .....(Qs. Al-Baqarah: 17)<sup>65</sup>*

Cara seperti itu juga dapat digunakan oleh guru dalam mengajar.

4) Pendidikan dengan teladan

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya: ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru: tidak saja yang baik, yang jelek pun juga akan ditiru.<sup>66</sup>

Dengan demikian, maka mendidik dengan cara teladan sangat baik dilakukan. Selayaknya seorang pendidik menjadi figur teladan yang patut untuk ditiru.

5) Pendidikan dengan latihan dan pengamalan

Diakui, bahwa dengan metode belajar “*laearning by doing*” atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktek, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu dalam kalbu dan menguatkan jiwa. Belajar dengan maksud diterapkan dalam amal saleh merupakan salah satu syarat keabsahan ilmu untuk diterima di sisi Allah.

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat adalah dengan metode latihan (pembiasaan).

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

---

<sup>65</sup>Depag RI, *Op.cit*, hlm. 4

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Opcit*, hlm. 143

6) Metode *ibrah* dan *Mau'idhoh*

*Ibrah dan I'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui inti sari sesuatu perkara yang di saksikan, diperhatikan, di diskusikan, di timbang-timbang, di ukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang khusus kepada metode *ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sebab kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (*ibrah*) yang penting didalamnya.

*Mau'idhah* adalah pemberian nasehat dan peringatan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.

7) Pendidikan dengan *Tarhib* dan *tarhib*

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Sama halnya dengan *Tarhib*, namun titik tekannya ialah *Tarhib* agar melakukan kebaikan, sedang *Tarhib* menjauhi kejahatan.<sup>67</sup>

*Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya adalah *Tarhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah,

---

<sup>67</sup>*Ibid*, hlm. 146-147

sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi.<sup>68</sup>

Hendaknya pendidik menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar kita dapat menjanjikan (*Tarhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*Tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga *Tarhib* dan *Tarhib* ini langsung atau tak langsung mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.cit.* hlm. 414

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>2</sup> Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>3</sup>

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

---

<sup>1</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

<sup>2</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 6

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang *konsep Pendidikan anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

## **B. Instrumen Penelitian**

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Dalam bukunya, Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>4</sup>

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.<sup>5</sup> Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Lexi J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 121

<sup>5</sup> Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 5.

<sup>6</sup> Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Tp., 2006), hlm. 59.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, yang terdapat dalam kajian *Pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

### **C. Sumber Data**

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber berupa buku-buku ilmiah dan document serta skripsi.

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

Sedangkan bahan pustaka sebagai data sekunder yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, Seperti, *Tokoh-Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam* karya Abd. Kholiq dkk, dan *Tahapan Mendidik Anak* karya Abdurrahman Jamal.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>7</sup>

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* serta sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>8</sup>

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.<sup>9</sup> Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206

<sup>8</sup> Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

<sup>9</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12.

diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.<sup>10</sup>

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

a. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

b. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.<sup>12</sup>

c. Metode Deskriptif

Merupakan usaha pengumpulan data yang disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.<sup>13</sup>

Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu:

- a. Menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.
- b. Menyusun kerangka pemikiran (*conceptual atau theoretical framework*).

Jika peneliti mampu merumuskan permasalahan yang akan diteliti, maka

---

<sup>10</sup> Sujono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta Andi Offset, 1987), hlm. 42

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah* (Bandung: tarsito, 1990), hlm. 140

dengan kata lain peneliti telah mengemukakan *conditional definitions*. Dan penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conceptual definitions* dengan dilengkapi dimensi-dimensi atau subdimensi yang akan diteliti.

- c. Menyusun kerangka metodologi tertentu.
- d. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui metodologi tertentu.
- e. Interpretasi data merupakan intepretasi terhadap hasil analisis data.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Burhan Bungin ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 193-196

## BAB IV

### PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

##### 1. Riwayat hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang dokter yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelusuk kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya sentiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan senantiasanya mendoakan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi*' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama ('*murabbi*') pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.<sup>1</sup>

##### 2. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan memulai pendidikan tingkat rendahnya (ibtidaiyah) di kota Halb. Kemudian setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan memasukkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal al Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa

---

<sup>1</sup>M.A., Uswah (Muhammad Abdulloh bin Suradi), *Dr Abdullah Nashih Ulwan, Selagi Nadi Berdenyut Pena Sentiasa Menulis* (<http://tamanulama.blogspot.com>, diakses 01 Februari 2011)

di madrasah, beliau menerima bimbingan dari guru-guru mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadist di kota Halb. Beliau merupakan orang yang sangat cerdas sehingga senantiasa menjadi tumpuan rujukan rekan-rekannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggungjawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

Beliau dikenal sebagai seorang yang berpegang teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Sibaei. Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama yang mengantarkan beliau melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah.<sup>3</sup>

Kemudian Abdullah Nasih Ulwan memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Usuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh gelar megister pendidikan pada tahun 1954 di almamater yang sama. Kemudian pada tahun 1982 memperoleh Ijazah Kedoktoran dari Universitas al Sand Pakistan dengan tesis yang berjudul "*fiqh Dakwah wa al Da'iah*".<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *ibid*

<sup>3</sup> *ibid*

<sup>4</sup> *ibid*

### **3. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan Dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat**

Abdullah Nashih Ulwan setelah pulang dari al Azhar memulai pengabdianya sepanjang masa sebagai pendakwah. Beliau diangkat sebagai guru di sebuah sekolah di kota Halb. Beliau adalah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pembelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya, mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib diambil oleh murid-murid menengah di seluruh Syria. Beliau juga telah meletakkan tujuan perguruan sebagai senjata tarbiyah yang sangat efektif dalam mendidik generasi negara yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai ibu-bapak bagi pelajar, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dan kejayaan Islam.<sup>5</sup>

Semasa menjadi guru di sekolah tersebut, Abdullah Nashih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa buah Universitas di Syria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Sepenuh masanya diberikan untuk dakwah Islamiah. Masjid-masjid di daerah Halb senantiasa dipenuhi oleh orang yang datang untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri ribuan manusia.

---

<sup>5</sup>*ibid*

Masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan dan tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.<sup>6</sup>

Abdullah Nasih Ulwan turut berjuang menghapuskan faham jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan percikan cahaya hidayah rabbani. Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai tempat pendidikan bagi generasi pemuda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini meliputi Fiqh, Tafsir dan Sejarah. Di samping memberi kuliah pengajian, Abdullah Nasih Ulwan juga telah mendidik pemuda-pemuda dengan keahlian pidato dan penulisan serta keahlian metode berdakwah. Hasil daripada pendidikan ini, melahirkan ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syria.<sup>7</sup>

Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di semua tempat, Abdullah Nasih Ulwan juga sangat dikenal di kalangan masyarakat sekitar sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalinkan hubungan baik sesama anggota masyarakat dan sentiasa menjalankan pengabdian masyarakat apabila diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syria serta menjadi anggota Majlis Ulama Syria. Beliau sangat dihormati di kalangan mereka. Beliau adalah seorang yang antusias dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubung erat dengan Asy-Syahid Abdul Qadir `Audah, Sayyid Qutb dan Al-Ustaz Abdul Badi' Shaqar (*Rahimahumullah Jami'an*).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*ibid*

<sup>7</sup>*ibid*

<sup>8</sup>*ibid*

Siapa saja yang menelusuri jalan dakwah Islam pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang di bawa serta menambahkan keyakinan dan ketergantungan yang utuh hanya kepada Allah. Allahlah yang berhak memberi pertolongan kepada siapa yang dikehendaki. Abdullah Nasih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Semasa di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai dai. Menyampaikan kuliah dan penjelasan di beberapa tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari besar Islam dan ceramah umum.<sup>9</sup>

Beliau meninggalkan Jordan pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen pada jurusan studi Islam Universitas Malik Abd Aziz, Jeddah, Saudi. Beliau menjadi dosen universitas tersebut, sampai beliau bertemu dengan Allah (wafat).

Abdullah Nasih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Beliau adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada sesiapa pun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syria, beliau telah mengkritik beberapa sistem pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada ummah.

Keluhuran budi pekerti ajaran Islam yang meresap dalam jiwa beliau telah membuat beliau sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat.

---

<sup>9</sup>*ibid*

Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh banyak orang. Sahabat karib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Dr Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang yang sangat peramah, murah senyum kepada siapa saja, tutur katanya sangat mudah difahami, perkataannya senantiasa mengandung nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam.<sup>10</sup>

Abdullah Nasih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya banyak aliran dalam negara Islam. Menyeru kepada kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu direnungkan dan dicarikan solusi oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila membicarakan mengenai kesatuan umat Islam, air matanya pasti tumpah menandakan beliau adalah seorang yang sangat cinta akan kesatuan umat Islam.<sup>11</sup>

Dalam persahabatan, beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa mengunjungi teman-temannya. Menanyakan kabar serta mementingkan ikatan *ukhuwwah Islamiyah* yang terjalin. Mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun terpaksa bersusah payah untuknya.

#### **4. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan**

Setelah pulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, beliau mengatakan sakit di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Dokter menyatakan beliau mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Beliau dimasukkan ke Rumah sakit untuk mendapat

---

<sup>10</sup>*ibid*

<sup>11</sup>*ibid*

perawatan para dokter ahli. Beliau mendapat perawatan dalam masa yang cukup lama di rumah sakit ini. Beliau meminta izin untuk keluar dari rumah sakit untuk memenuhi janji pertemuan yang terpaksa dibatalkan selama berada di rumah sakit.

Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat. Sakit pada paru-paru dan hati tidak menghalangi beliau untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majlis-majlis pertemuan dan seminar.

Beliau dimasukkan kedua kalinya ke rumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Selama dirawat di rumah sakit beliau banyak menulis karya ilmiah sebagai pengganti memberi kuliah di luar, di samping itu minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan.

Para dokter dan sahabat senantiasa menasehati beliau supaya berhenti membaca dan menulis kerana akan memperlambat perawatan dan menambahkan rasa sakit yang dialami, tetapi Abdullah Nasih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas kepedulian mereka serta menyatakan, selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah beliau akan terus menulis. Sehingga pada keadaan beliau tidak bisa bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Keadaan ini terus berlangsung, hingga beliau bertemu Allah.

Abdullah Nasih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.30 pagi tanggal 5 Muharram 1408 Hijrah bersamaan 29 Agustus 1987 Masehi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia

59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjid al-Haram untuk disembahyangkan dan dikebumikan di Makkah. Shalat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama di seluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.

Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap berjalan melalui buku dan kitab yang dihasilkan. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, mengampuni segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islam setelahnya. Amin.<sup>12</sup>

## **5. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar pada menulis, kertas dan pena sentiasa bersama di manapun beliau berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis. Beliau telah menghasilkan hamper lima puluh kitab yang membincangkan berbagai judul. Di antara kitab karangan beliau yang terkenal ialah:

a. *Ila waratsatil anbiya'* (Kepada Pewaris Para Nabi)

Berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama.

b. *At-Takafulul Ijtima'i Fil Islam* (Jaminan Sosial Dalam Islam)

Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.

---

<sup>12</sup>*ibid*

c. *Hatta ya'lama asy- Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)

Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui .

d. *Shalahuddin al-Ayyubi*

Berisikan tentang kejayaan masa Islam pada masa Shalahuddin al-Ayyubi

e. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* (Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam)

Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami

f. *Hukmul Islam Fit-Tilfiziyyun* (Hukum Islam Tentang Televisi)

Disini beliau membahas tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya Audio Visual yang ditujukan kepada orang awam.

g. *Syubuhad wa ar-Rudud* (Keragu-Raguan Dan Berbagai Sanggahan)

Buku ini banyak menekankan pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat

h. *Ahkam ash-Shiyam* (Hukum-Hukum Puasa)

i. *Ahkam az-Zakat* (Hukum-hukum Zakat)

j. *Ahkam at-Ta'min* (Hukum-Hukum Asuransi).

Di dalam buku ini beliau menyebutkan bahaya asuransi serta menjelaskan penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> [www.abdullahelwan.net](http://www.abdullahelwan.net). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. diakses 05 Februari 2011.

## **B. Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

### **1. Pendidik**

Pendidik adalah komponen yang penting dalam pendidikan. Oleh karena itu ada sifat-sifat mendasar yang harus di miliki pendidik, agar mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak, dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka.

Menurut Abdullah nashih Ulwan seorang pendidik harus mempunyai sifat-sifat dasar, sebagaimana berikut:

#### **a. Ikhlas**

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman. Seperti yang di ungkapkan oleh Abdullah nashih Ulwan berikut ini: “Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.”<sup>14</sup>

#### **b. Takwa**

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah takwa. Dengan bertakwa kepada Allah, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam Thabrani bahwa Rasulullah Saw bersabda, sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Abdullahh Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, trjm. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid II, hlm. 338

إِنْفُوا اللَّهَ وَعَدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ كَمَا تُحِبُّونَ أَنْ يَبْرُؤُكُمْ .

“Takwalah kepada Allah, berlaku adillah kepada anak-anakmu, sebagaimana kamu menginginkan mereka semua berbakti kepadamu”. (HR. Imam Thabrani)<sup>15</sup>

Para pendidik sudah tentu termasuk orang-orang yang paling pertama terkena perintah dan pengarahan di atas, selain karena pendidik adalah panutan yang akan senantiasa di ikuti dan ditiru, ia juga adalah penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan.<sup>16</sup>

Maka dari itu sifat takwa adalah sifat yang utama bagi pendidik, agar mampu membentuk anak didik sesuai dengan syariat Islam.

### c. Ilmu

Mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi kaum muslimin, khususnya bagi para pendidik karena dengan ilmu pengetahuan mereka akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang disyariatkan Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang di syarri’atkan oleh Islam karena Ilmu merupakan sebuah keharusan yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang di bawa oleh syariat Islam. Menguasai tentang hukum halal-haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena

---

<sup>15</sup> *Ibid, hlm. 343*

<sup>16</sup> *Ibid.*

dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya.<sup>17</sup>

#### **d. Penyabar**

Sabar termasuk sifat mendasar yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam memenuhi tugas pendidikan dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan meyakini sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan, perbaikan, adalah dengan sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam ujud manusia.<sup>18</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menambahkan sifat lemah lembut dan ramah tamah termasuk dalam sifat sabar. Namun, ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut dan sabar dalam mendidik anaknya. Tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak makan, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya. Jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberi hukuman kepada anak dengan kecaman atau pukulan mislanya, hendaklah ia jangan ragu-ragu mengeluarkan hukuman itu. Sehingga anak akan menjadi baik kembali dan menjadi lurus akhlaknya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>*ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.347

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 350

### **e. Rasa tanggung jawab**

Sifat lain yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan yaitu seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Karena hal tersebut akan di pertanggungjawabkan di hari kemudian di hadapan Allah Swt. Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak meliputi, aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, aspek jasmani maupun aspek rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan, dan melatihnya.<sup>20</sup>

## **2. Anak didik**

Abdullah Nashih Ulwan mensyaratkan persiapan pembinaan anak didik di mulai dari pembinaan keluarga, artinya proses perkawinan, termasuk pemilihan pasangan hidup harus sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian perlakuan orang tua terhadap anak yang baru lahir dan sikapnya terhadap anak tersebut, juga turut mempengaruhi persiapan pembinaan anak didik.

### **a. Perkawinan**

Dalam masalah perkawinan ini, Abdullah Nashih Ulwan membagi menjadi tiga aspek:

#### **1) Perkawinan sebagai fitrah insani**

Perkawinan yang disyariatkan Islam adalah fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawab yang paling

---

<sup>20</sup>*Ibid*

besar di dalam dirinya atas orang yang berhak mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan.

## 2) Perkawinan sebagai kemaslahatan

Perkawinan dalam Islam memiliki manfaat dan kemaslahatan sosial, di antaranya adalah: melindungi kelangsungan species manusia, melindungi keturunan, melindungi masyarakat dan dekadensi moral, melindungi masyarakat, menumbuhkan ketentraman rohani dan jiwa, kerjasama suami istri dalam membina rumah tangga dan mendidik anak, menumbuhkan rasa kebabakan dan keibuan.

## 3) Perkawinan selektif dan berdasarkan pilihan.

Dengan perkawinan yang selektif ini diharapkan perkawinan akan berada pada keharmonisan, kecintaan dan keserasian. Disamping itu, keluarga yang terdiri dari putra dan putri akan berada pada puncak keimanan yang kokoh, badan sehat, akhlak yang mulia, pikiran yang matang dan jiwa yang tenang serta bersih. Berikut kaidah-kaidah dalam memilih calon istri/suami, yaitu: memilih berdasarkan agama, memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan, mengutamakan orang jauh (dari kerabat) dalam perkawinan, lebih mengutamakan wanita yang masih gadis, mengutamakan perkawinan dengan wanita subur.<sup>21</sup>

Dari ketiga aspek tersebut, maka diharapkan akan terlahir anak-anak yang bertabiat tinggi, murni dan berakhlak Islami. Pada dasarnya Islam menangani masalah pendidikan Individu dari unsur-unsur pertama bagi keluarga dengan perkawinan. Abdullah Nashih Ulwan

---

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, jilid 1., hlm. 11-22

mengharapkan agar perkawinan itu dibina berlandaskan prinsip-prinsip yang telah disyariatkan oleh Islam, karena dengan begitu maka keluarga itu telah meletakkan fondasi di dalam rumahnya sebagai penopang pendidikan yang tepat bagi anak, yang dimana di atas batu itu akan berdiri pusat-pusat pendidikan yang tepat, tiang-tiang perbaikan sosial dan masyarakat yang berkepribadian. Batu itu adalah wanita solehah. Dengan demikian, pendidikan anak di dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi.<sup>22</sup>

**b. Perlakuan seorang pendidik (orang tua) saat kelahiran sang anak**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dibawah ini adalah hal-hal yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik, mulai dari memberikan kabar gembira tentang kelahiran anak, menyuarakan azan di telinga, anjuran menggosok langit-langit mulut, mengakikahi, mencukur rambut, memberi nama sampai yang berhubungan dengan kewajiban mengkhitani, semuanya menunjukkan hakikat yang sangat penting dan esensial bagi para pendidik. Yaitu tentang bagaimana memperhatikan anak semenjak ia dilahirkan dengan memperhatikan berbagai kepentingannya agar dapat menikmati kehidupan ini dengan penuh sentosa.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid*, Hlm 25

<sup>23</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, Jilid I, hlm. 111.

### **c. Perasaan psikologis terhadap anak**

Perasaan psikologis orang tua terhadap anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa, perasaan psikologis merupakan perwujudan cinta, kasih dan sayang yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt kepada hati para orang tua. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang negativ terhadap anak-anak perempuan, memperlihatkan keutamaan pahala dan balasan bagi orang yang sabar karena kehilangan anak, serta tabah karena berpisah dengannya. Selanjutnya adalah apa yang harus dilakukan oleh kedua orang tua apabila kepentingan Islam bertentangan dengan kepentingan anak. Yang terakhir, menghukum dan meninggalkan anak untuk kepentingan pendidikan.<sup>24</sup>

## **3. Materi Pendidikan**

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya. Abdullah Nashih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-materi tersebut adalah: pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual.

### **a. Pendidikan Iman**

Yang pertama dalam memberikan materi kepada anak didik adalah dengan menanamkan keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia *tamyiz*. Yang dimaksud

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 27

dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah Swt., beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.<sup>25</sup>

Pendidikan Iman yang dijelaskan oleh Abdullah nashih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah, berikut rincian ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan Iman:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat “*Laa Ilaaha Illallaah*”,
- 2) Mengenalkan hukum halal-haram kepada anak Sejak Dini,
- 3) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia Tujuh Tahun,
- 4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al-Qur’an.<sup>26</sup>

#### **b. Pendidikan Moral**

Abdullah Nashih Ulwan menempatkan pendidikan moral sebagai hal yang sangat penting. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukalaf.<sup>27</sup> Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan Iman kepada Allah dan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 165

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 166-168

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 193

terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia.<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orang tua pada pendidikan moral ini sebagai berikut: Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.<sup>29</sup>

Selanjutnya, materi pendidikan moral ini dapat menghindarkan anak-anak dari empat fenomena yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah, dan sifatnya yang hina. Empat fenomena tersebut diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

1) Suka berbohong

Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak terhindar dari fenomena tersebut dan menjauhi sifat munafik.

2) Suka mencuri

Adapun kebiasaan suka mencuri, tidak kurang bahayanya dari fenomena suka bohong, fenomena ini tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat yang belum memiliki moralitas Islam, dan belum terdidik dengan dasar-dasar pendidikan Iman. Jika anak sejak

---

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 199

perkembangannya tidak di didik untuk selalu mengingat dan takut kepada Allah serta untuk menyampaikan amanat dan menjalankan hak-hak, maka tidak diragukan lagi secara bertahap anak itu akan melakukan penipuan, pencurian, dan pengkhianatan. Ia akan memakan harta dengan cara yang tidak halal, bahkan akan menjadi seorang penjahat yang ditakuti dan di jauhi oleh masyarakat.

3) Suka mencela dan mencemooh

Adapun kebiasaan suka mencela dan mencemooh merupakan fenomena terburuk yang tersebar luas ditengah anak-anak dan dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Ada dua faktor yang menimbulkan fenomena buruk ini: *pertama* karena teladan yang buruk. *Kedua*, karena pergaulannya rusak.

4) Kenakalan dan penyimpangan

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan, maka masalah ini merupakan fenomena terburuk yang tersebar dikalangan muda-mudi muslim pada abad XX ini. Kemanapun mata memandang, maka akan tampak para remaja putra-putri telah tersesat oleh taklid buta.<sup>30</sup>

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik, sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh para orang tua, wali dan pendidik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut: Diantara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan

---

<sup>30</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Auladi Fi Islami*, terjm. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 200-210, jilid I

pendidik di dalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain.<sup>31</sup>

**c. Pendidikan Fisik**

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah:

1) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak

Diantara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah, menyediakan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.

2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur

Hendaknya membiasakan dan membudayakan makan, minum, dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat. Diantara petunjuk Rasulullah saw. dalam masalah makanan adalah, menghindarkan makanan yang mengandung racun, dan melarang makan, minum secara berlebih-lebihan sampai melampaui kebutuhan.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 238

3) Melindungi diri dari penyakit menular

Kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang di antara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anak mereka yang lain. Sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lainnya.

4) Pengobatan terhadap penyakit

Hendaknya para pendidik, khususnya orang tua untuk segera mencari pengobatan disaat anak-anaknya terkena penyakit.

5) Merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”

Berdasarkan kaidah ini para pendidik, khususnya para ibu wajib untuk membimbing anak-anak agar mengetahui aturan kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya.

6) Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan

Berolah raga dan bermain ketangkasan adalah anjuran agama Islam, dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip firman Allah dalam surat Al-Anfal:60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ....

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi ....”(Qs. Al-Anfal:60)<sup>32</sup>

Dari perintah tersebut, maka Islam menyerukan untuk mempelajari renang, memanah, dan menunggang kuda.

7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

---

<sup>32</sup>Depag RI, *Op.cit*, hlm. 184

Rasulullah saw. sebagai suri teladan generasi muslim, baik dalam kehidupannya yang sederhana, zuhudnya dalam makanan, pakaian dan tempat tinggal, agar mereka selalu siap menghadapi segala sesuatu yang menghadangnya.

- 8) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan

Para pendidik, terutama para ibu, wajib memelihara anak-anak mereka sejak kecil, dan menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), zuhud (besahaja) dan budi pekerti yang baik di dalam jiwa mereka.<sup>33</sup>

Abdullah Nashih Ulwan juga tidak melupakan fenomena yang membahayakan dan dapat merusak kehidupan anak-anak, para remaja, pemuda, maupun orang dewasa. Bahaya ini harus diketahui dan diperhatikan serta diberitahukan oleh para pendidik, terutama orang tua dan mereka yang berhak mendapatkan pendidikan, sehingga mereka tidak terjerumus kedalamnya. Diantara fenomena tersebut ialah:

- a) Merokok
- b) Kebiasaan Onani
- c) Minuman keras dan narkotika
- d) Zina dan homoseksual<sup>34</sup>

#### **d. Pendidikan Rasio (Akal)**

Pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam

---

<sup>33</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad, Op.Cit*, jilid I, hlm. 245-259

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 259

yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting, sebagaimana ungkapan Abdullah Nashih Ulwan, “yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya.”<sup>35</sup>

Semua materi yang dijelaskan diatas saling berkaitan erat. Karena, pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.<sup>36</sup>

Abdullah Nashih Ulwan membagi pendidikan rasio/akal ini menjadi beberapa aspek, seperti yang penulis sederhanakan dibawah ini:

**a) Kewajiban mengajar**

Kewajiban mengajar yang dibebankan kepada pendidik dan orang tua kepada anak-anak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memuaskan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak.<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan juga menguatkan dengan ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun yaitu Qs. Al-‘Alaq 1-5:

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 301

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 301

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 302

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ آيَاتٌ ﴿٣﴾  
 الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Qs. Al-‘Alaq:1-5)<sup>38</sup>

Dari ayat tersebut tidak lain adalah untuk mengangkat peran besar dari baca-tulis dan ilmu pengetahuan, mengangkat alam pikiran dan akal serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya.<sup>39</sup>

#### **b) Menumbuhkan kesadaran berpikir**

Diantara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik, adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir disini, Abdullah Nashih Ulwan lebih lanjut menjelaskan adalah mengikat anak dengan, antara lain:

- (1) Islam, baik sebagai agama maupun Negara.
- (2) Al-Qur’an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan.
- (3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.
- (4) Kebudayaan islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran.
- (5) Dan dakwah islam sebagai motivasi begi gerak laku anak.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Depag RI, *Op.cit*, hlm. 597

<sup>39</sup> *ibid*

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, hlm. 346

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan tentang cara yang dapat ditempuh untuk mengantarkan pada penumbuhan kesadaran ini, antara lain bisa melalui:

- (a) Pengajaran yang hidup, maksudnya ialah hendaknya anak diajari oleh kedua orang tua dan pendidiknya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan dan hukumnya. Dan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki nilai keabadian dan kesempurnaan hingga Allah mewariskan bumi dengan segala isinya.
- (b) Teladan yang hidup, maksudnya adalah hendaknya anak merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sabar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah, menerapkan hukum-hukum-Nya dan tidak menghiraukan celaan orang lain untuk berjuang di jalan Allah.
- (c) Penelaahan yang hidup, maksudnya adalah diharapkan para pendidik menyediakan sebuah perpustakaan kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa mengerti (sekolah), yang memuat koleksi kisah-kisah yang Islami yang menceritakan tentang perjalanan dan sepak terjang para pahlawan, hikayat-hikayat orang yang arif dan saleh, serta buku-buku tentang pemikiran yang menguak berbagai permasalahan yang berhubungan dengan Islam, baik segi akidah, akhlak, perekonomian maupun politik.
- (d) Pergaulan yang hidup, maksudnya adalah diharapkan para pendidik memilihkan teman-teman yang saleh, yang dapat

dipercaya dan memiliki pemahaman Islam yang matang, kesadaran berpikir, dan kebudayaan Islam yang sempurna.<sup>41</sup>

**c) Pemeliharaan kesehatan rasio**

Diantara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Oleh Karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat, karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.<sup>42</sup>

**e. Pendidikan Kejiwaan**

Materi pendidikan yang kelima adalah pendidikan kejiwaan. Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk kepribadian anak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan meyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 346-355

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 359

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 363

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah: sifat minder, sifat penakut, sifat kurang percaya diri, sifat dengki, sifat pemaarah. Berikut ini merupakan penjelasan Abdullah Nahih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagaimana berikut:

- a) Sifat minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala seperti ini biasanya dimulai pada usia empat bulan. Setelah berusia satu tahun biasanya, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Yaitu seperti memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada kepada orang yang dianggap asing baginya. Perlu di ketahui bahwa rasa malu dan minder memiliki perbedaan. Minder adalah perasaan takut, pesimis dan menjauhnya anak dari pertemuan dengan orang lain. Sedangkan malu adalah sikap anak yang selalu mengikuti jalan keutamaan dan adab Islam.<sup>44</sup>

Abdullah Nashih Ulwan telah memberikan cara penanggulangan masalah tersebut dengan cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah secara intensif, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung kerumah teman-temannya dan kerabatnya. Atau dapat pula dengan

---

<sup>44</sup> Dr. Nabih Al-Ghibrah *Al-Musykilayyah 'indal Athfal* dalam Abdullah Nashih Ulwan. *Op. cit.* jilid I, hlm. 364

cara meminta mereka secara halus untuk berbicara dengan orang lain, baik itu orang dewasa atau anak kecil.<sup>45</sup>

- b) Penakut merupakan situasi kejiwaan yang terjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan, selama masih dalam batas alami anak-anak. Sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya.<sup>46</sup>

Beberapa faktor terpenting yang bisa meningkatkan perasaan takut pada anak-anak, adalah:

- (a) Kebiasaan ibu menakut-menakuti anaknya dengan bayangan kegelapan atau makhluk-makhluk aneh.
- (b) Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan.
- (c) Mendidik anak biasa menyendiri dan berlindung di balik dinding-dinding rumah.
- (d) Sering bercerita khlayal yang berkaitan dengan jin dan ifrit.<sup>47</sup>

Untuk mengatasi masalah di atas, maka hal-hal yang harus diperhatikan:

- (a) Didiklah anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya di setiap waktu.
- (b) Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

---

<sup>45</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Op.cit. jilid I, hlm 364

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 373

<sup>47</sup>*Ibid*

- (c) Jangan sering menakut-nakuti anak, dengan binatang buas, hantu, setan, jin dan ifrit, terutama ketika sedang menangis agar anak terlepas dari bayang-bayang rasa takut, dan tumbuh di atas keberanian.
  - (d) Sejak anak mencapai usia mampu berpikir, hendaknya diberi keluasan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain, agar didalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang, kecintaan, dan kehormatan bersama orang lain.
  - (e) Hendaknya mengajarkan kisah-kisah peperangan Rasulullah saw., sikap gagah berani para pendahulu, dan mendidik mereka berakhlak orang-orang besar, termasuk para penglima, penakhluk, sahabat, dan tabiin, agar mereka terbina dengan keberanian, kepahlwanan, dan cinta kepada jihad serta meninggikan kalimat Allah.<sup>48</sup>
- c) Rendah Diri, perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena factor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, Karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.<sup>49</sup>
- Faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rendah diri di dalam kehidupan anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 373-376

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 381

- (a) Hinaan dan celaan
  - (b) Dimanja secara berlebihan
  - (c) Pilih kasih
  - (d) Cacat jasmani
  - (e) Yatim
  - (f) Miskin<sup>50</sup>
- d) Hasud adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain, ini adalah gejala sosial paling berbahaya.<sup>51</sup> Ada beberapa faktor yang menyebabkan gejolak api kecemburuan dan hasud dalam diri anak-anak. Sebagai berikut:
- (a) Adanya perasaan khawatir akan hilangnya sebagian keistimewaan diantara keluarganya.
  - (b) Adanya perbandingan negatif antara anak-anak, seperti menyebutkan salah seorang diantara mereka “pandai”, sedangkan lainnya dengan “bodoh”.
  - (c) Adanya perbedaan perhatian (pilih kasih) diantara anak-anak....
  - (d) Mengasihi dan mentolerir anak yang dicintai, sekalipun ia menyakiti dan berbuat buruk. Sedangkan yang lainnya dihukum, meski melakukan kesalahan yang sangat kecil.
  - (e) Keberadaan anak di tengah-tengah lingkungan masyarakat serba mewah, sedang ia berada dalam kemiskinan dan kehidupan yang buruk.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 382

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 415

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 416

Sedangkan cara mengatasi gejala hasud, Abdullah Nashih Ulwan telah merumuskan beberapa cara, yaitu:

- (a) Memberikan cinta kasih kepada anak
- (b) Mewujudkan keadilan di antara anak-anak
- (c) Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud<sup>53</sup>
- e) Pemarah. Marah adalah gejala yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupan hingga mati.<sup>54</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan cara penanggulangan sifat amarah adalah dengan menerapkan metode yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

- (a) Mengubah posisi tubuh
- (b) Berwudhu
- (c) Diam
- (d) Berlindung kepada Allah swt.<sup>55</sup>

Demikian adalah uraian materi pendidikan pemeliharaan kejiwaan anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, jika para pendidik melepaskan anak-anak, murid, dan orang yang berhak mendapatkan pendidikan dari mereka mengenai sikap dan watak minder, pengecut, rendah diri, hasud, dan pemarah, berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak. Sehingga akan

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 417-421

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 423

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 431-432

terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi.<sup>56</sup>

#### **f. Pendidikan Sosial**

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>57</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, para pendidik yang berdedikasi agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya didalam pendidikan sosial.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan sosial tak dapat lepas dari hal-hal berikut ini:

##### 1) Penanaman kejiwaan yang mulia

Abdullah nashih Ulwan mengungkapkan bahwa “ada beberapa prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan”. Yaitu sebagai berikut:

- a) Takwa
- b) Persaudaraan
- c) Kasih sayang

---

<sup>56</sup>*Ibid*, hlm. 434

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 435

- d) Mengutamakan orang lain (*al-itsar*)
  - e) Pemberian maaf
  - f) Keberanian<sup>58</sup>
- 2) Menjaga hak-hak orang lain

Dalam pembahasan menjaga hak-hak orang lain ini, Abdullah Nashih Ulwan merumuskan hak-hak sosial terpenting yang harus disampaikan, diajarkan dan diperintahkan kepada anak untuk melaksanakannya, sehingga ia membiasakan dan melaksanakannya dengan baik adalah sebagai berikut:

- a) Hak terhadap kedua orang tua

Termasuk hal yang wajib diperhatikan oleh pendidik adalah, mengenalkan kepada anak akan hak kedua orang tuanya atas anak, yaitu berbuat baik, taat dan mengabdikan, memperhatikan ketuaan mereka, tidak membentak, dan mendoakanya setelah mereka mati, serta hak-hak lainnya.

- b) Hak terhadap sanak saudara

Yang dimaksud dengan saudara disini adalah orang-orang yang mempunyai pertalian kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara anak laki-laki, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dan seterusnya. Untuk membangkitkan perasaan kekeluargaan pada anak didik, sudah seharusnya sejak dini mereka didik untuk menyayangi kerabat yaitu orang yang mempunyai hak pertalian. Karena Islam melarang dan

---

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm. 436-456

mengancam bagi umat manusia yang memutuskan tali silaturahmi. Hendaknya para pendidik menjelaskan kepada anak-anaknya akibat negatif yang ditimbulkan oleh putusnya tali silaturahmi kekerabatan dan menjelaskan akibat positif yang dapat dipetik dari melestarikan tali silaturahmi antar kerabat, yaitu diantara keuntungannya adalah silaturahmi dapat memanjangkan umur dan melapangkan rizeki, menghindarkan pelakunya dari keburukan, memakmurkan rumah dan mengembangkan harta, mengampuni dosa dan menghapus kesalahan, memudahkan perhitungan amal (hisab) dan memasukkan si pelaku kedalam neraka, dapat mengangkat pelakunya pada derajat yang tinggi pada hari kiamat. Jika para pendidik mengajarkan keutamaan-keutamaan tali kekeluargaan ini kepada anak, maka anak akan terdorong untuk mencintai kaum kerabatnya dan menyambung tali kekeluargaan.<sup>59</sup>

c) Hak terhadap tetangga

Yang dimaksud tetangga disini adalah setiap orang yang berdekatan baik dari sebelah kiri, kanan, atas, atau bawah, sekitar 40 rumah. Mereka mempunyai hak yang harus dipenuhi, diantara hak-haknya yang telah diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah:1) tidak menyakiti tetangga, 2) melindungi tetangga, 3) berbuat baik kepada tetangga, 4) ikut menanggung penderitaan tetangga. Para pendidik harus berusaha sekuat mungkin di dalam membentuk anak-sejak masa tamyiz-untuk berbuat baik terhadap

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm. 485-489

tetangga dan memelihara hak-haknya. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan orang lain, ia tidak akan menyakiti tetangga-tetangganya. Pembentukan akhlak anak dengan empat prinsip bertetangga tersebut hanya akan dapat dilakukan secara sempurna dengan dua hal berikut: “*pertama*, mengajarkan prinsip-prinsip ini kepada anak-anak diberbagai kesempatan. *Kedua*, menerapkannya secara praktis bersama teman-teman sebaya dari anak-anak tetangganya.”<sup>60</sup>

#### d) Hak terhadap Guru

Diantara hak-hak sosial terpenting yang harus di perhatikan dan diingat oleh para pendidik adalah, mendidik anak supaya menghormati guru dan melaksanakan haknya. Sehingga anak tumbuh diatas etika sosial yang tinggi terhadap guru yang mengarahkan dan mendidiknya, terutama jika guru itu adalah orang saleh, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan sebuah ajaran Nabi saw, perihal hak terhadap guru, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Seorang pelajar hendaklah hormat kepada gurunya, mengikuti pendapat dan petunjuknya.
- (2) Seorang pelajar hendaklah memandang gurunya dengan keagungan, dan meyakini bahwa gurunya itu memiliki derajat kesempurnaan. Sebab hal itu lebih memudahkannya untuk mengambil manfaat darinya.

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hlm. 502

- (3) Hendaknya pelajar tidak memanggil gurunya dengan kata-kata “kamu”...selain itu hendaklah tidak memanggil nama gurunya ketika ia tidak ada, kecuali bila memanggil namanya dengan kata-kata yang dirasa mengagumkan orang yang mendengarnya.
- (4) Hendaklah pelajar mengetahui hak-hak yang harus diberikan kepada gurunya dan tidak melupakan jasanya.
- (5) Jika guru memiliki perangai yang kasar dan keras, hendaklah murid bersikap sabar.
- (6) Seorang murid hendaknya duduk dengan sopan dan santun di depan gurunya, tenang, merendahkan diri dan hormat, sambil mendengarkan, memperhatikan, dan menerima apa yang disampaikan gurunya, tanpa menoleh ke manapun, kecuali jika perlu.<sup>61</sup>

e) Menjaga hak teman

Diantara permasalahan penting pula yang harus diperhatikan oleh para pendidik di dalam upaya mendidik anak, adalah memilih teman mukmin dan saleh baginya. Karena teman itu akan memberikan pengaruh besar di dalam mempengaruhi anak, membenahi dan meluruskan akhlaknya.

Demikian yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang juga mengutip sebuah kata orang bijak, sebagai berikut: “janganlah engkau bertanya kepadaku tentang siapa aku, tetapi

---

<sup>61</sup>*Ibid*, hlm. 502-508

tanyakanlah kepadaku tentang siapa yang aku temani, pasti engkau akan mengetahui diriku.”<sup>62</sup>

Oleh sebab itu, hendaknya para orang tua dan pendidik memilihkan anak dengan teman-teman sebaya yang baik untuk bergaul, bermain dan belajar, berziarah kerumah mereka ketika ditimpa kematian, menjenguk bila mereka sakit, memberikan hadiah jika mereka sukses, mengingatkan jika mereka lupa dan menolong jika mereka membutuhkan.

f) Hak terhadap orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua adalah orang yang usianya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaan, agama, kemuliaan, dan kedudukannya lebih tinggi. Jika mereka orang-orang yang ikhlas demi agama dan mulia karena berpegang kepada syariat Allah, maka semua orang harus mengerti keutamaan mereka, melaksanakan hak mereka dan menjalankan kewajiban menghormati mereka, dalam rangka menaati perintah Rasulullah saw.<sup>63</sup>

Abdullah Nashih Ulwan telah menyimpulkan perintah-perintah Rasulullah saw, dalam menghormati orang yang lebih tua, sebagai berikut:

- (1) Mendudukan orang yang lebih tua secara layak
- (2) Mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala permasalahan

---

<sup>62</sup>*Ibid*, hlm. 514

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm. 524

(3) Melarang anak meremehkan orang yang lebih tua<sup>64</sup>

### 3) Menjaga etika sosial

Melaksanakan etika sosial termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak yaitu dengan, membiasakan mereka bertingkah laku sesuai etika sosial yang berlaku, dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan konsep-konsep dasar pendidikan yang baik.<sup>65</sup>

Dalam menjaga etika sosial ini, Abdullah nashih Ulwan telah menyajikan langkah-langkah penting, antara lain adalah: etika makan dan minum, mengucapkan salam, memohon izin, etika dalam majlis, etika dalam berbicara, etika bergurau, memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, berta'ziah, dan etika dalam bersin dan menguap.<sup>66</sup>

Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika secara umum berpijak pada landasan iman dan takwa, persaudaraan dan kasih sayang, lebih mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai Insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis.<sup>67</sup>

### 4) Pengawasan dan kritik sosial

Diantara dasar sosial yang terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 524-528

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 535

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 536

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm 601

membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan meyeleweng.<sup>68</sup>

Dalam bahasa yang lebih ringkas, yaitu membiasakan anak-anak sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak umat Islam.<sup>69</sup>

Dalam membentuk anak supaya dapat menjalankan kritik sosial dan menjaga pendapat umum, maka Abdullah Nashih Ulwan memberikan tahapan-tahapan, sebagaimana berikut:

- 1) Memelihara Aspirasi umat sebagai tugas sosial
- 2) Prinsip-prinsip yang harus dipelihara, antara lain: satu perbuatan dengan perkataan, kemungkaran yang dicegahnya telah disepakati Ulama, bertahap dalam menentang kemungkaran, bersifat lembut dan berakhlak baik, bersabar dalam menghadapi gangguan
- 3) Senantiasa mengambil pelajaran sikap para salaf.<sup>70</sup>

#### **g. Pendidikan Seksual**

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 607

<sup>69</sup> *Ibid*,

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm 609-629

dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang telah diharamkan dan di halalkan.<sup>71</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus adalah dilaksanakan pada fase-fase berikut ini:

1) Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.<sup>72</sup>

a) Etika meminta izin

Keharusan anak meminta izin kepada orang tuanya ini terbagi ke dalam tiga keadaan:

- (1) Sebelum salat fajar, sebab, ketika itu orang-orang biasanya masih tidur.
- (2) Pada waktu siang, sebab, ketika itu orang-orang biasanya menanggalkan pakaiannya (beristirahat)
- (3) Setelah salat Isya', sebab saat itu adalah saatnya tidur dan istirahat.<sup>73</sup>

b) Etika melihat

Adapun etika memandang yang harus di ajarkan dan dibiasakan kepada anak adalah sebagai berikut:

- (1) Etika melihat muhrim
- (2) Etika melihat wanita yang dilamar
- (3) Etika melihat (aurat istri)

---

<sup>71</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.* jilid II, hlm. 1

<sup>72</sup> *ibid*

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 3

- (4) Etika melihat wanita lain
- (5) Etika lelaki melihat sesama lelaki
- (6) Etika wanita melihat sesama wanita
- (7) Etika wanita kafir melihat wanita muslimah
- (8) Adab memandangi anak laki-laki *Amrad* (usia 10-15 tahun)
- (9) Etika wanita melihat laki-laki lain
- (10) Etika melihat aurat anak laki-laki
- (11) Perihal terpaksa yang membolehkan melihat<sup>74</sup>

2) Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak di hindarkan dari berbagai rangsangan seksual.<sup>75</sup>

Pada fase kedua ini, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa fase pubertas adalah fase kehidupan yang paling berbahaya. Diantara cara untuk menghindarkan anak didik dari rangsangan seksual dengan memisahkan tempat tidur mereka ketika usianya sudah mencapai sepuluh tahun. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad saw yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود والحاكم)

*“Suruhlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukul mereka jika mereka tidak mau melakukannya, yaitu ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud dan Hakim)<sup>76</sup>

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 5-29

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 1

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 36

Selain cara diatas, Abdullah nashih Ulwan juga membagi dua faktor yang menjadi tanggung jawab pendidik dalam mengawasi anak-anaknya, yaitu pengawasan pada faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan).<sup>77</sup>

- 3) Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa *adoleses*). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- 4) Fase keempat, setelah masa adoleses, disebut masa pemuda. Pada masa ini di beri pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.<sup>78</sup>

Dalam pendidikan seksual ini, Abdullah Nashih Ulwan menekankan pada para pendidik, agar memberikan pendidikan dengan memperhatikan dua hal, yaitu:

- a) Dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah di ajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya.
- b) Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah di ambil alih seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 37-38

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 1

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 130

#### **4. Metode pendidikan**

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pengetahuan tentang mendidik anak, maka akan mencari metode yang efektif untuk mendidik anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima metode pendidikan yang dapat di gunakan oleh pendidik, yaitu:

##### **a. Pendidikan dengan keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang di lihat dan di dengar. Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya, ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, pendidikan dengan keteladanan sangat diperlukan anak didik, mengingat pendidik adalah figur terbaik bagi mereka.

##### **b. Pendidikan dengan adat kebiasaan**

Abdullah Nashih Ulwan memulai penjelasan topik ini dengan ayat Al-Qur'an terkait dengan fitrah manusia yang disusul dengan

---

<sup>80</sup>*Ibid*, hlm. 142.

penjelasan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya sebagaimana keterangan berikut:

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah:<sup>81</sup>

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (ar-Rum:30)*<sup>82</sup>

Selaras dengan sabda Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan Bukhari:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.  
(رواه بخاري)

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*

Dari dalil di atas dapat dipahami bahwa seorang anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 185

<sup>82</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 645

perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.<sup>83</sup>

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak seperti pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan faktor paling utama mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.<sup>84</sup>

Adapun metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak adalah mengacu pada dua hal pokok, yaitu: pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.<sup>85</sup>

### **c. Pendidikan dengan Nasehat**

Salah satu metode pendidikan Islam yang diyakini oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai metode yang berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah metode dengan nasehat. Metode nasehat adalah salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan

---

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, jilid II, hlm. 187

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm 185-186

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 203

mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.<sup>86</sup>

Al-Qur'an penuh dengan ayat yang menggunakan metode nasehat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan petunjuk kepada berbagai kelompok. Diantara bentuk penggunaan metode nasihat dalam Al-qur'an menurut pendapat Abdullah nashih Ulwan adalah sebagai berikut:<sup>87</sup>

- 1) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan.

(a) Contoh untuk seruan anak-anak:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman:13)<sup>88</sup>*

---

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 209

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 215-221

<sup>88</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. *Op.Cit.*, hlm. 412.

(b) Contoh seruan untuk kaum wanita

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰكَ وَطَهَّرَكَ  
وَاصْطَفٰكَ عَلٰى نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٢﴾ يَمْرِيْمُ اقْنَتِيْ لِرَبِّكِ  
وَاسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'".”(QS. Ali Imran: 42-43)<sup>89</sup>

(c) Seruan untuk bangsa-bangsa

Seperti ucapan nabi Musa as.

وَقَالَ الَّذِيْ ءَامَنَ يَنْقُوْمِ اتَّبِعُوْنِ اِهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرِّشَادِ  
يَنْقُوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَّ اِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ  
الْقَرَارِ ﴿٣٨﴾

“Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.” (Qs. Al-Mukmin: 38-39)<sup>90</sup>

(d) Seruan kepada orang-orang yang beriman

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ  
الصَّابِرِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Qs. Al-Baqarah: 153)<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Ibid, hlm. 82

<sup>90</sup> Ibid, hlm.

<sup>91</sup> Ibid, hlm. 23

(e) Seruan kepada Ahli Kitab

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا  
مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ  
جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

*“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.”(Qs. Al-Maidah: 15)<sup>92</sup>*

(f) Seruan kepada seluruh umat manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا  
مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu.(Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).” (Qs. An-Nisa’: 174)<sup>93</sup>*

2) Metode Cerita disertai perumpamaan yang Mengandung pelajaran dan Nasehat

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Al-Qur’an menggunakan ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita tentang para rasul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rasulullah Saw.cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian yang

<sup>92</sup>Ibid, hlm. 110

<sup>93</sup>Ibid, hlm. 105

baik, sebagai cermin bagi umat manusia, dan menjadi peneguh Rasulullah saw.<sup>94</sup>

### 3) Metode Wasiat dan Nasehat

Al-Qur'an sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasehat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia, dan akhiratnya.

Abdullah Nashih Ulwan mengharapkan agar pendidik menggunakan metode yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berikut ini adalah rincian dari wasiat, nasehat, pengarahan, perintah, dan larangan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an:

- 1) Pengarahan dengan kata penguat
- 2) Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman.
- 3) Pengarahan dengan argumentargumen logika.
- 4) Pengarahan dengan keuniversalan Islam
- 5) Pengarahan dengan yurisprudensi (ilmu hukum)
- 6) Menggunakan metode dialog
- 7) Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah.
- 8) Mencampur nasehat dengan humor.
- 9) Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan.
- 10) Nasehat yang berwibawa dan berbekas bagi hadirin.
- 11) Nasehat dengan memberikan perumpamaan.
- 12) Nasehat dengan memperagakan tangan.
- 13) Nasehat dengan memperagakan gambar.
- 14) Nasehat dengan amalan praktis.

---

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm.222-223

- 15) Nasehat dengan disesuaikan dengan situasi.
- 16) Nasehat dengan mengalihkan kepada yang lebih pening.
- 17) Nasehat dengan menunjukkan sesuatu yang haram (agar dijauhi).<sup>95</sup>

Jika pendidik setiap harinya mempraktikan metode itu, maka tidak lama ia akan menyaksikan anak-anaknya yang diperhatikan dan dibimbing dalam pengawasannya, akan berada dalam barisan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, sebagai hamba-hamba Allah yang saleh, yang menjadi gantungan harapan, dan ditangan merekalah kemenangan islam akan tercapai.<sup>96</sup>

#### **4) Pendidikan dengan Perhatian/pengawasan**

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan dengan perhatian/pengawasan, maksud dari metode ini menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti, mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya. Memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakannya dan membahayakannya. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik

---

<sup>95</sup> *Ibid*, 227

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 272

akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.<sup>97</sup>

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual maupun sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.<sup>98</sup>

#### **5) Pendidikan dengan hukuman**

Hukuman yang dimaksud disini adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak. Metode pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat istiadat, nasehat, dan perhatian/pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak maka, pemberian hukuman tidak perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya.<sup>99</sup> Demikianlah Abdullah Nashih Ulwan dalam menjelaskan metode pemberian hukuman pada

---

<sup>97</sup>*Ibid*, hlm. 278-279

<sup>98</sup>*Ibid*, hlm. 288

<sup>99</sup>*Ibid*, hlm. 315

anak didik. Ada beberapa syarat pemberian Pukulan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak. Perlakuan ini merupakan realisasi wasiat Rasulullah saw, “janganlah kamu marah”, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari.
3. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
4. Pukulan untuk hukuman, hendaklah tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.
5. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah Rasulullah saw, *”suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan*

*pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun.”*

6. Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
7. Pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul api kebencian dan kedengkian di antara mereka.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>*Ibid*, hlm. 325-327

**Gambar IV. I**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**



## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

Setelah melakukan penelitian tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, maka pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah ditemukan. Abdullah Nashih Ulwan adalah salah satu tokoh pemikir Islam yang lahir pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syria. Dalam pemikirannya tentang pendidikan Abdullah Nashih Ulwan memaknainya bukan hanya sekedar bertujuan untuk memanusiakan manusia, tetapi Ulwan menyebutkannya sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya. Serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dalam Islam.

Tujuan yang ingin dicapai adalah merubah manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan, dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan. Sebagaimana telah diabadikan oleh Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 15-16:<sup>1</sup>

..... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ  
مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

---

<sup>1</sup> Abdul Kholiq dkk, *Op.cit.*, hlm. 54

Artinya “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan*<sup>2</sup>. *Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus*”. (Qs. Al-Maidah ayat 15-16).<sup>3</sup>

Pengertian dan tujuan pendidikan ini memang tidak dirumuskan secara jelas, namun hal ini dapat dilihat dari pemaparan Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan yang mengacu pada Al-Qur’an dan Hadits, sebagai berikut:

### **1. Pendidik**

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>4</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan agar seorang pendidik dapat membentuk pribadi anak dan mempersiapkan manusia yang berguna di dalam hidup ini, ia harus memiliki sifat: ikhlas, takwa, berilmu, penyabar dan bertanggung jawab. Dengan kelima sifat tersebut, diharapkan para pendidik dapat membentuk pribadi anak didik dan mempersiapkannya menjadi manusia yang berguna di dalam hidup ini. Sifat ikhlas dan takwa yang harus dimiliki oleh pendidik menurut Ulwan akan mendapatkan keridhaan Allah, dan dicintai murid-muridnya serta dengan takwa pendidik

---

<sup>2</sup> Cahaya Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dan kitab Maksudnya: Al Quran.

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, *Op.cit.*, hlm, 110

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Op.cit.* hlm, 41

akan merasa mawas diri. Ilmu adalah sebuah keharusan bagi setiap pendidik, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa jika pendidik tidak berilmu, maka bagaimana ia akan memberikan pengetahuan kepada anak didiknya. Dalam hal ini, Ulwan mengibaratkan dengan ungkapan “bagaimana mungkin lampu yang tak berminyak dapat menerangi sekitarnya?”. Selanjutnya yaitu sifat penyabar, dimana sifat ini akan membuat anak didik tertarik kepada pendidiknya. Tetapi bukan berarti pendidik selamanya bersikap sabar dalam mendidik anak, namun hal tersebut disesuaikan dengan kondisi anak didik itu sendiri. pendidik merupakan penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan takwa, sehingga sifat tanggung jawab menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki pendidik.

Dari kelima sifat tersebut dapat dipahami bahwa untuk menjadi pendidik bukan hanya kemampuan intelektual yang harus dimiliki, karena pendidik bukan sekedar profesi semata, namun lebih dari itu tanggung jawab seorang pendidik sangatlah besar, sehingga benar jika Islam mensyaratkan sifat-sifat yang harus dimiliki seseorang untuk bisa menjadi pendidik. Hal ini telah diungkapkan pula oleh al-Mawardi seorang tokoh Islam yang berasal dari Basrah (364 H-450 H/974 M-1058 M) bahwa seorang pendidik harus bersikap Ikhlas. Keikhlasan ini ada kaitannya dengan motivasi seseorang. Lebih lanjut al-Mawardi mengatakan bahwa diantara akhlak yang harus dimiliki para guru adalah menjadikan keridhaan dan pahala dari Allah swt, sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan

berupa materi.<sup>5</sup> Begitu juga dengan Imam Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat ikhlas dan mengamalkan ilmunya, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt bukan karena motivasi lain seperti harta, pangkat dan kehormatan.<sup>6</sup> Athiyah al-abrasyi yang dikutip oleh Fatah yasin, mengungkapkan pendapatnya tentang sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, salah satunya adalah zuhud, sabar, dan lemah lembut.<sup>7</sup>

Pendidik dalam kacamata Abdullah Nashih Ulwan juga diperbolehkan mengambil upah/gaji jika memang dibutuhkan, hal itu didasarkan pada beberapa hadits tentang pemungutan gaji. Oleh karena pada saat sekarang, profesi sebagai guru telah syarat dengan gaji, maka hal itu diperbolehkan tetapi perlu diketahui bahwa mendidik anak bukanlah hanya karena materi tetapi mendidik baik secara jasmani maupun rohani sudah menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik. Karena tanggung jawab tersebut akan dipertanyakan kelak diakhirat.

## **2. Anak didik**

Anak didik adalah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar.<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan membahas Anak didik ini, lebih kepada persiapannya.

Dalam mempersiapkan anak didik, Abdullah Nashih Ulwan telah merumuskan perkawinan sebagai prasyarat pendidikan. Perkawinan ini

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Op.cit.* hlm 51

<sup>6</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 68

<sup>7</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 89

<sup>8</sup> Sutari dan Imam Barnadib, *Op. Cit.* cet. Ke-14. Hlm. 79

dibagi menjadi tiga aspek, perkawinan sebagai fitrah insani, perkawinan sebagai kemaslahatan, perkawinan selektif atau berdasarkan pilihan. Dari ketiga aspek tersebut, dapat diartikan bahwa jika ingin mempunyai anak didik yang berkualitas maka harus memperhatikan perkawinan terlebih dahulu, seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Hal ini juga diamini oleh Imam Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa awal berlangsungnya pendidikan adalah sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia.<sup>9</sup> Oleh karena itu, Abdullah Nashih Ulwan menjadikan perkawinan sebagai prasyarat pendidikan yang harus diperhatikan bagi setiap muslim. Dengan terbentuknya keluarga yang berdasarkan prinsip-prinsip Islami, maka diharapkan akan terbentuknya anak didik berkualitas.

Berkaitan dengan terbentuknya keluarga yang harmonis dapat menjadi tempat yang baik bagi pendidikan anak. Karena keluarga adalah tempat pertama dalam mendidik anak dan membentuk kepribadian anak didik. Keluarga dapat berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan H. Bag. M. Letter yang dikutip oleh Nur Ahid, mengatakan bahwa rumah tangga merupakan sendi dasar dalam membina terwujudnya suatu Negara. Jikalau kita ingin keberhasilan pembangunan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, tidak boleh tidak, kita harus bertolak dari rumah tangga.<sup>10</sup>

Selanjutnya dalam mempersiapkan anak didik Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang bagaimana memperlakukan anak ketika kelahirannya,

---

<sup>9</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Op.cit.* hlm. 55

<sup>10</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 79

seperti: memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan, mengumandangkan azan dan iqamat saat kelahiran anak, menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan, mencukur rambut kepala anak pada hari ketujuh kelahirannya dan mengaqiqahi serta memberikan nama yang baik bersamaan dengan hari itu, mengkhitan anak ketika mendekati masa baligh. Prinsip-prinsip tersebut merupakan bagian dari pendidikan anak yaitu dengan memperhatikan anak sejak lahir mengenai kepentingannya agar dapat menikmati kehidupannya dengan tentram. Perlakuan-perlakuan tersebut, telah diungkapkan pula oleh Fatah Yasin, bahwa anak didik sejak lahir sudah dianjurkan untuk dirangsang dengan suara-suara spiritual seperti suara azan, iqamah,...dan ayat-ayat suci al-Qur'an. Disamping itu juga orang tua sebagai pendidik perlu memberikan nama yang baik bagi anak tersebut.<sup>11</sup>

Terakhir dalam memperlakukan anak didik adalah dengan memperhatikan perasaan psikologis anak. Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan beberapa hal tentang perasaan psikologis orang tua terhadap anak adalah dengan memberikan kasih sayang kepada anak, perasaan kasih sayang kepada anak secara fitrah telah tumbuh dalam hati kedua orang tua, begitu pula perasaan psikologis lainnya. Seperti perasaan keibuan dan kebapakan. Rasa cinta kasih merupakan anugerah Allah swt, perasaan ini merupakan kemuliaan bagi orang tua dalam mendidik, mempersiapkan, dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar.

---

<sup>11</sup> Fatah Yasin, *Op.cit*, hlm. 106

Hikmah dari perasaan psikologis ini adalah a) menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang memandang negative terhadap anak perempuan, Islam tidak membeda-bedakan antara keadilan perempuan dan laki-laki. Sepatutnya orang tua memberikan kasih sayang yang sama kepada anak-anaknya tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. b) Memperllihatkan keutamaan pahala bagi orang yang sabar karena kehilangan anak. Kesabaran akan membuahkan pahala dan jalan menuju surga. Orang tua yang ditinggal mati oleh anaknya hendaknya bersabar dengan segala imannya. Sehingga kegelisahan itu berubah menjadi ketabahan. c) mendahulukan kepentingan Islam daripada cinta kepada anak. Dengan rasa cinta dan kasih kepada anak, maka seharusnya perasaan ini tidak menghalangi mereka dalam berjihad di jalan Allah swt dan menyampaikan dakwah Allah dimuka bumi. Serta yang terakhir adalah d) menghukum dan meninggalkan anak untuk kepentingan pendidikan. Telah dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa menghukum anak bisa dilakukan jika memang memberikan nasehat dengan lemah lembut itu tidak cukup. Jika menghukum tidak cukup merubah anak didik, maka diperbolehkan memukul namun tanpa melukai. Hal-hal di atas adalah buah dari kasih sayang orang tua terhadap anak didik.

Amirah dalam bukunya Mendidik anak di Era digital telah menjelaskan bahwa setiap orang tua pasti menyayangi anaknya, tanpa mengharapkan balasan apapun. Kasih sayang ini bukan dalam bentuk materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara edukatif. Selanjutnya, para ahli psikologis

seperti Freud yang dikutip oleh Amirah mengatakan bahwa kasih sayang yang diberikan para orang tua kepada anak-anak sejak dini dapat membentuk “kata hati”, artinya kata hati yang terbentuk karena kasih sayang akan dijadikan obor jika disaat remaja atau dewasa dia mengalami kegelapan dalam jalan hidupnya.<sup>12</sup>

Guna mempersiapkan anak didik, Abdullah Nashih Ulwan telah menjelaskan apa saja yang harus dilakukan oleh umat Islam. Mulai dari membina rumah tangga, sampai kasih sayang kepada anak. jika melihat fenomena yang kerap terjadi, tidak jarang kegagalan keberhasilan pendidikan anak adalah karena faktor disharmonisasi keluarga, seperti perceraian. Begitu juga dengan kesibukan yang menyita waktu orang tua, sehingga anak merasa tidak diperhatikan. Dan pada akhirnya faktor tersebut dapat menjerumuskan anak pada lingkungan diluar rumah yang buruk. Lingkungan yang buruk dapat membentuk kepribadian anak menjadi buruk pula, seperti perilaku mencuri, narkoba, tawuran dll. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama harus memperhatikan anak didiknya dengan baik.

### **3. Materi Pendidikan**

Materi pendidikan yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya menjadi pasal tanggung jawab pendidikan orang tua kepada anak. Namun dari sini, penulis masukkan dalam pembahasan materi karena menurut hemat penulis, tanggung jawab yang telah dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan merupakan materi yang harus disampaikan pendidik kepada anak didiknya. Secara umum pengertian materi sendiri

---

<sup>12</sup> Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), hlm 34

adalah suatu pengetahuan yang disampaikan pendidik kepada anak didik. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan ini penulis masukkan pada sub materi pendidikan.

Dalam merumuskan materi yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didik dan menjadi tanggung jawabnya, Abdullah Nashih Ulwan telah membaginya menjadi tujuh materi, yaitu: pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan Rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

*Pertama*, pendidikan Iman adalah mengajar anak-anak dengan dasar-dasar keimanan sesuai dengan usia mereka. Dasar-dasar keimanan yang dimaksud adalah iman kepada hal-hal ghaib, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada qhada' dan qhadar dll. Pendidikan Iman juga harus disandingkan dengan sejarah para Rasul, peperangan dan sejarah lainnya agar anak didik dapat mengambil pelajaran dari para pahlawan Islam. Setelah anak mengerti, maka mereka diajarkan tentang rukun Islam dan dasar-dasar syari'at. Pendidik mempunyai kewajiban memberikan pemahaman tentang dasar-dasar keimanan dan ajaran Islam lainnya sejak masa pertumbuhannya. Hal ini dilakukan agar anak terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah. Menurut al-Maghribi dalam kitabnya *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan* mengatakan bahwa kewajiban pendidik mengajarkan kepada anaknya pokok-pokok agama tentang rukun Iman yang enam, serta masalah

Tauhid yang dibagi tiga, yaitu Tauhid Uluhiyah, Rububiyah dan tauhid *al-Asma' wash shifat*.<sup>13</sup>

*Kedua*, pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan anak untuk berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam yang setiap perbuatannya mengingat akan Allah Swt. Sedangkan pengertian moral sendiri adalah adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan.<sup>14</sup> Pendidikan moral ini menjadi tanggung jawab para pendidik yang sangat besar karena sebab dari dekadensi moral itu sendiri salah satunya adalah pendidikan moral yang belum bisa dihayati oleh anak didik. Al-Maghribi mengatakan bahwa penyebab dekadensi moral pada anak-anak diantaranya adalah anak tumbuh besar dididik diatas sifat pengecut, penakut, suka mengeluh, dan gampang ketakutan dan membiasakan anak bersikap manja, tidak disiplin dan hidup foya-foya, menghamburkan-hamburkan harta dan suka menonjolkan kekayaan.<sup>15</sup> Selayaknya orang tua atau pendidik mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa moral tanpa agama adalah sia-sia. Oleh karena itu pendidikan moral harus berdasarkan Islam.

*Ketiga*, pendidikan fisik maksudnya adalah menjaga fisik anak didik agar mereka tumbuh dengan sehat, kuat dan bersemangat. Pendidikan fisik merupakan tanggung jawab pendidik yang harus diperhatikan. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan beberapa faktor yang harus diperhatikan bagi pendidik dalam menjaga fisik anak didik mereka, yaitu: kewajiban

---

<sup>13</sup> Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Kaifa Turrabi waladan Shalihan*. Terj. Zainal Abidan. (Jakarta: Darul Haq, 2006), hlm. 141

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf. LN, *Psikologii Perkembangan Anak dan Remaja* (bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 132

<sup>15</sup> Al-Maghribi, *Op.cit*, hlm. 145

memberi nafkah anak, mengikuti aturan makanan, minuman, dan tidur yang sehat, menghindari diri dari penyakit yang menular, pengobatan terhadap penyakit, merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri maupun orang lain”, membiasakan anak olah raga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan. Abdullah nashih Ulwan telah menyebutkan dalam kitabnya bahwa fenomena merokok, onani, minuman keras dan narkoba, zina serta homo seksual adalah fenomena yang merajalela di masa ini, anak didik tanpa pengawasan akan mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal tersebut. Keempat fenomena tersebut dapat merusak fisik dan kematian. Contohnya, Overdosis, HIV Aids, TBC, dan bahaya kejiwaan juga moral. Bahaya tersebut harus di hindarkan sejauh mungkin dengan pendidikan yang memadai dari pendidik.

*Keempat*, pendidikan Rasio atau akal adalah pendidikan yang mengarah pada ranah kognitif atau biasa disebut dengan pendidikan Intelektual. Dengan pendidikan ini diharapkan anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan, membangun peradaban dan kebudayaan umat manusia tanpa melihat adanya perbedaan ras, warna kulit, dan bahasa. Di dalam tanggung jawab pendidikan ini, Abdullah Nashih Ulwan membagi kedalam tiga fokus permasalahan, yaitu: kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan memelihara kesehatan akal.

Ulwan menekankan untuk memilih teman yang mempunyai pengetahuan tentang Islam, seperti syari’at dan budaya yang Islam. Karena teman mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak, sehingga sangat

penting untuk memilihkan teman yang saleh bagi mereka. Orang bijak mengatakan bahwa “engkau jangan bertanya kepadaku, “siapa aku?” Tetapi tanyakanlah kepadaku “siapa orang yang aku temani?” . Maka engkau akan mengetahui siapa aku.” Dengan demikian, dapat dilihat bahwa teman mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak.

*Kelima*, pendidikan kejiwaan adalah mendidik jiwa anak sejak mereka mulai mengerti (memahami sesuatu dengan baik) dengan mengajarkan anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang berbuat kebaikan. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk kepribadian anak. Sehingga ketika mereka dewasa, mereka mengetahui kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Pendidikan kejiwaan ini dimaksudkan agar para pendidik menjauhkan anak dari sifat-sifat buruk, seperti minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemaarah. Dengan begitu maka akan tercipta generasi penerus masa depan yang mempunyai jiwa optimis, tekad yang kuat dan berakhlak mulia.

*Keenam*, pendidikan sosial seperti yang telah dijelaskan pada bab IV adalah mendidik anak agar mencapai kematangan dalam hubungan sosial yang baik, dalam arti kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dalam pendidikan sosial ini, Abdullah Nashih Ulwan merumuskan empat hal yang tidak bisa terlepas dari pendidikan ini yaitu, penanaman kejiwaan yang mulia, menjaga hak-hak orang lain, menjaga etika sosial, pengawasan dan kritik sosial. Dengan menanamkan jiwa mulia yang berhiaskan takwa, persaudaraan, kasih sayang, menguatamakan orang lain, pemaaf, dan

menjaga etika sosial maka, baik individu maupun kelompok akan dapat berhubungan dengan baik, yang dalam hal ini berkaitan dengan “*hablumminallah, hablumminnas, dan hablumminal ‘aalam*”. Anak didik sejak dini dibiasakan untuk melaksanakan pengawasan dan kritik sosial atau kewajiban amar ma’ruf nahi munkar yang merupakan salah satu dasar Islam yang sangat penting dalam memelihara umat dari kerusakan dan penyimpangan.

*Ketujuh*, pendidikan seksual. Yaitu pendidikan yang mengajarkan kepada anak tentang etika menghadapi lawan jenis. Di dalam pendidikan ini, Abdullah Nashih ulwan menjelaskan tentang fase-fase dimana seorang anak didik dapat menerima materi pendidikan seksual sesuai dengan usia mereka seperti yang telah dipaparkan dalam bab IV. Pendidikan seksual ini, sering kali dianggap tabu oleh para masyarakat khususnya pendidik, sehingga anak didik justru dijauhkan dari pemahaman seksual. Padahal pendidikan seksual bukan hanya berkisar pada hubungan biologis antara laki-laki dengan perempuan. namun lebih dari pada itu, anak didik sejak dini diajarkan bagaimana mereka memandang lain muhrim, meminta izin di waktu-waktu tertentu ketika ingin memasuki kamar orang tua dan menjauhkan mereka dari rangsangan seksual. Ketika usia mereka sudah mencapai masa baligh maka, mereka akan diajarkan tentang seluk-beluk perkawinan serta adab-adabnya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa mendidik anak seharusnya disesuaikan dengan usia mereka. Ketika para pendidik memahami pendidikan yang berlandaskan Islam, maka akan tercipta para pemuda yang baik secara jasmani dan rohani.

Ketujuh materi pendidikan yang dirumuskan oleh Ulwan dan yang menjadi tanggung jawab para pendidik baik orang tua/guru ini harus diperhatikan, mengingat materi di atas menurut hemat penulis termasuk dalam faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. hal ini seperti yang dijelaskan oleh Syamsu Yunus dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan seperti, fisik, intelegensi, sosial, kebudayaan dan spiritual.<sup>16</sup> Dari sini, dapat dilihat bahwa Nashih Ulwan dalam merumuskan konsep pendidikan yang berdasarkan Islam sangat mengedepankan sisi psikologis anak.

#### **4. Metode pendidikan**

Metode pendidikan adalah segala cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik agar dapat mencapai tujuan tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang dipergunakan dalam upaya mendidik.<sup>17</sup>

Mendidik anak membutuhkan metode yang efektif untuk diterapkan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut Ulwan, metode pendidikan yang bisa digunakan dalam membentuk moral anak, ada lima. Yaitu, metode pendidikan dengan keteladan, kebiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan metode pendidikan dengan hukuman.

*Pertama*, metode dengan keteladanan adalah metode yang efektif untuk mendidik anak. Karena menurut Ulwan, anak suka meniru dengan

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf. LN., *Op.cit.* hlm. 128

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Op.cit.* hlm 31

apa yang dilihat dan didengar. Jika seorang anak mendapati teladan yang baik dari orang tuanya dalam segala hal, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dalam Islam. orang tua sebagai pendidik yang utama harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. karena bagi mereka orang yang lebih besar adalah figur yang ideal. Keteladanan adalah perkataan yang tercermin dalam tindakan atau sebaliknya.<sup>18</sup> Tanpa disadari anak-anak memang suka meniru orang tuanya, terkadang ketika orang tua shalat mereka menirukan gerakan-gerakan shalat. Hal tersebut, dapat di gunakan untuk mendidik anak, yang kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya: ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru: tidak saja yang baik, yang jelek pun juga akan ditiru.<sup>19</sup>

Pendidikan teladan ini sudah diterapkan sejak masa Rasulullah saw. karena Allah Swt telah mengutus Rasulullah saw untuk menjadi teladan bagi umat manusia. sebaik-baiknya teladan adalah Rasulullah saw. seperti firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

---

<sup>18</sup> Amirah, *Op.cit*, hlm. 27

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Opcit*, hlm. 143

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Qs. Al-Ahzab:21)<sup>20</sup>

*Kedua*, metode dengan pembiasaan yang dimaksud oleh Abdullah nashih Ulwan adalah terciptanya lingkungan yang mendukung untuk memberikan didikan kepada anak secara kontinyu. Ulwan membagi lingkungan ini menjadi dua yaitu lingkungan keluarga yang Islami dan lingkungan masyarakat yang baik. Karena lingkungan masyarakat termasuk teman sangat mempengaruhi perkembangan anak didik. Jika keluarga dapat mendidik anak dengan kebiasaan yang dilakukan dengan terus menerus sehingga menjadikan kebiasaan itu sebagian dari akhlak anak, maka anak akan mempunyai akhlak yang mulia. Ibnu Sina juga mengungkapkan bahwa, metode pendidikan yang paling efektif adalah dengan pembiasaan dan keteladanan.<sup>21</sup> Oleh karena itu, selayaknya para pendidik, baik orang tua atau guru mengajarkan anak didik mereka dengan kebiasaan yang baik, bukan hanya dalam hal ibadah saja namun semua hal kebaikan. Jika anak didik sejak dini terbiasa diajak untuk melakukan shalat berjamaah misalnya, maka dia akan sulit meninggalkan shalat berjamaah.

*Ketiga*, metode pendidikan dengan nasehat. Menurut Ulwan, Pemberian nasehat adalah salah satu metode yang berpengaruh bagi pembentukan anak. karena anak akan sadar dengan hakekat sesuatu. Menurut Ulwan, al-Qur'an telah banyak mengandung metode nasehat, diantaranya yaitu seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan. Selanjutnya adalah metode cerita

---

<sup>20</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, *Op.cit.*, hlm. 420

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 79

disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat. Pada dasarnya anak didik gemar mendengar cerita, karena cerita adalah bentuk dari imajinasi mereka. Pendidik bisa menggunakan metode cerita yang berasal dari al-Qur'an atau Hadits Nabi saw. dengan begitu anak akan mudah mengingat kisah-kisah dari Islam.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Kisah edukatif bisa melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai tuntunan, pengarahan dari kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.<sup>22</sup>

*Keempat*, metode pendidikan dengan perhatian/pengawasan adalah salah satu penentu keberhasilan dalam mendidik anak. menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan perhatian/pengawasan merupakan dasar pendidikan yang paling utama. Mengingat anak perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan oleh para pendidik. Jika anak didik melakukan hal kebaikan, maka para pendidik hendaknya memberikan motivasi agar perilaku kebaikan, hal itu terus dilestarikan. Begitupun sebaliknya, jika pendidik melihat anak didiknya melakukan hal kejahatan, maka hal tersebut harus dicegah, kemudian dijelaskan apa-apa dampak bahayanya. Kenakalan anak sering terjadi dikarenakan kurangnya perhatian/pengawasan dari orang tua atau pendidiknya. Sehingga anak terjerumus kedalam kegelapan. Melakukan perhatian dan pengawasan

---

<sup>22</sup> Abdurrahman an-Nahlawi. *Op. cit.* hlm. 332

tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek pembentukan jiwa, namun perhatian/pengawasan juga dilakukan pada aspek lain, seperti: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial. Sehingga akan terbentuk seorang muslim yang mempunyai kepribadian integral, matang, dan sempurna yang dapat bermanfaat bagi semua orang. Pada masa sekarang memberikan perhatian/pengawasan bisa kapan saja dilakukan dengan menggunakan handphone. Dengan begitu anak akan merasa diperhatikan, dan tidak berani melakukan hal-hal buruk.

*Kelima*, pendidikan dengan hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa metode pemberian hukuman bisa dilakukan oleh pendidik jika semua metode diatas tidak berhasil merubah anak didik sesuai dengan harapan. Hukuman tersebut dilakukan dengan tujuan mendidik anak. jadi hukuman yang diberikan harusnya yang bersifat edukatif sesuai dengan kemampuan anak. jika memang pendidik terpaksa memukul, hal itu dilakukan dengan beberapa syarat, yaitu: memukul boleh dilakukan setelah semua metode nasehat dan peringatan keras dilakukan, tidak memukul dalam keadaan marah, menghindari anggota tubuh yang peka seperti kepala, muka, perut, pukulan hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, tidak memukul anak keika belum berusia sepuluh tahun, jika kesalahan yang dilakukan pertama kali maka pendidik hendaknya memberi kesempatan untuk tidak mengulangi lagi dan meminta maaf, pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendiri jika memukul anak, ketika anak sudah dewasa dan belum jera dengan pukulan sepuluh kali maka, pukulan bisa diulangi lagi.

Metode pemberian hukuman ini juga dirumuskan oleh Ibnu Sina jika memang dalam keadaan terpaksa. Sebagaimana ungkapannya dalam kitab *As-Siyasah* yang dikutip oleh Abuddin Nata sebagai berikut, “Pemberian hukuman bisa dilakukan dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan.”<sup>23</sup>

Anehnya, teori ini pada saat sekarang banyak ditentang oleh para masyarakat karena dianggap tidak berperikemanusiaan. Padahal teori ini telah datang dari Allah swt sang Maha Mengetahui. Memukul bukan berarti tindakan “pukul-memukul”, namun dalam cara ini, ada beberapa kode etik pendidikan secara syar’I yang melindunginya sebagaimana diatas. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan dengan baik. Islam telah menunjukkan cara mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Dalam buah pemikiran Ulwan ini dapat dilihat bahwa keinginannya dalam melahirkan dan membangun generasi baru yang kreatif, cerdas dan mampu mengakselerasikan intelegensinya, memiliki integritas spiritual dan moral, generasi yang mampu membangun peradaban Islam, sebagaimana generasi-generasi pertama yaitu para sahabat. Hal ini muncul kiranya karena keprihatinan Ulwan pada generasi pemuda muslim penerus bangsa pada abad XX. Hal itu tidak lain karena minimnya pengetahuan para pendidik dalam mendidik anak-anak mereka. Gagasan Ulwan tidak hanya melihat dari aspek akhirat saja namun juga memperhatikan aspek duniawi, sehingga ada keseimbangan diantara keduanya.

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Op.cit.* hlm 79

Dari beberapa uraian diatas dapat dilihat bahwa dalam kitabnya Abdullah Nashih Ulwan bukan hanya memperhatikan aspek SQ tetapi juga IQ dan EQ. dimana ketiga aspek diatas harus dijaga keseimbangannya sehingga seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai ajaran Islam.

Menurut Ulwan Pendidikan bisa dikatakan berhasil jika ada perubahan tingkah laku anak didik, dalam hal ini Ulwan mengutip perkataan sayyid Quthb sebagai berikut:

Muhammad bin Abdullah telah menang pada hari dimana beliau menjadikan para sahabatnya menjadi gambaran-gambaran hidup dari keimanannya, yang memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar, pada hari dimana beliau membuat masing-masing diantara mereka sebagai Al-Qur'an yang hidup menyerap dipermukaan bumi, pada hari dimana beliau menciptakan tiap individu diantara mereka sebagai contoh konkret bagi Islam yang dapat dilihat oleh manusia, sehingga mereka mereka benar-benar melihat Islam.<sup>24</sup>

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa segala macam konsep bahkan nash-nash Al-Qur'an tidak akan berarti apapun tanpa adanya sebuah aplikasi atau praktek secara nyata dari diri seseorang. Begitulah Nabi Muhammad bin Abdullah saw. berhasil menginternalisasikan pemikiran-pemikiran Islam dalam kepribadian manusia, mentransformasikan iman mereka dalam wujud tingkah laku dan mencetak puluhan, ratusan, bahkan ribuan naskah Al-Qur'an bukan dengan tinta yang tergores diatas lembaran-lembaran kertas melainkan dengan cahaya diatas kepingan-kepingan hati, kemudian dipraktekkan dalam sebuah interaksi sosial, saling memberi dan menerima. Dan berbicara sesuai

---

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.* jilid I. bagian pengantar.

dengan ajaran Islam. Sehingga hal itu bisa menjadi contoh teladan bagi umat manusia secara keseluruhan dengan menunjukkan jati diri Islam.

Dengan diaplikasikannya teori-teori pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, maka para pendidik dapat merasakan hasilnya, dengan tumbuhnya anak-anak yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

Konsep pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, merupakan sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits dimana secara keseluruhannya membahas tentang pendidikan yang bukan hanya dimulai dari anak sesudah lahir namun lebih dari itu, bahwa dalam mempersiapkan anak didik yang berkualitas juga harus dimulai dari sebuah perkawinan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep pendidikan anak menurut Abdullah nashih Ulwan meliputi banyak faktor: *pertama* pendidik. Pedidik disini harus mempunyai sifat ikhlas, takwa, sabar, berilmu, dan rasa tanggungjawab. *Kedua*, anak didik. Untuk menciptakan anak didik yang mampu menjadi khalifah, harus dimulai dengan perkawinan, perlakuan baik orang tua kepada anak didik. materi pendidikan yang meliputi keimanan, moral, fisik, Rasio/akal, kejiwaan/psikologis, sosial, dan seksual. Untuk menyampaikan ketujuh materi tersebut tentunya para pendidik memerlukan metode yang efektif dan efisien untuk digunakan,

seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman.

## **B. Saran**

Bertolak dari kesimpulan yang diuraikan diatas, perlu kiranya penulis memberikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik baik orang tua ataupun guru sebuah lembaga formal, hendaknya memperhatikan anak didiknya dengan baik dan menggunakan cara-cara Islami yang dengan jelas dan lengkap dalam memberikan arahan tentang mendidik anak. Sehingga akan membentuk anak-anak bangsa yang beriman, berakhlak mulia dan cerdas.
2. Menciptakan lingkungan yang mendukung akan perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah penting. Oleh karena itu baik dalam keluarga maupun institusi hendaklah menciptakan lingkungan yang kondusif guna mendukung anak-anak didik dalam berkembang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsad Baitus Salam.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi. 2006. *Kaifa Turrabi waladan Shalihan*. Terj. Zainal abidan, Lc. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Taoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amirah. 2010. *Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- An-Nahlawi, Abdurrahman.1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arifin , H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993 *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, Az-Zyumardi. 1998. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ Dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta : Andi Offset.

- Hayyi, Abd. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maudud)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kholiq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Langgulong, Hasan. 1993. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1992. *Pendidikan Anak menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan*. Terjm. Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jilid 1 dan II. Terjm. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filasafat Pendidikan Islam I*. Jakarta; Logos Wacan Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor Syam, Mohammad. 1986. *Falsafah Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Qori'ah Hasanah, Nur. 2004. *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisa Qs. Luqman 13-19)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'adah, Nurus. 2008. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-Tahap Perkembangan Jean Piaget)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filasafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutari dan Imam Barnadib. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset. cet. Ke-14.
- Suwarno. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uswah, M.A. (Muhammad Abdulloh bin Suradi), *Dr Abdullah Nasih Ulwan, Selagi Nadi Berdenyut Pena Sentiasa Menulis* (<http://tamanulama.blogspot.com>, diakses 01 Februari 2011)
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Yusuf, Syamsu L.N. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. Rosdakarya.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax. (0341) 572533

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Umi Chariroh  
NIM/Jurusan : 07110126/Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Masduki, M.A  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih  
Ulwan (Studi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	21-02-2011	Konsultasi Proposal	1.
2.	16-03-2011	Konsultasi BAB I	2.
3.	20-03-2011	Revisi BAB I	3.
4.	30-03-2011	ACC BAB I	4.
5.	01-04-2011	Konsultasi BAB II-III	5.
6.	10-04-2011	Revisi BAB II-III	6.
7.	15-04-2011	Konsultasi BAB IV	7.
8.	25-04-2011	Revisi BAB IV	8.
9.	30-04-2011	Konsultasi BAB V	9.
10.	18-05-2011	ACC Keseluruhan	10.

Malang, 23 Mei2011

Mengetahui,

Dekan,

**Dr. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 196205071995031001**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Umi Chariroh

NIM : 07110126

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 02 September 1989

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2007

Alamat Rumah : Tegal Banteng Kesilir, Wuluhan Jember

Alamat di Malang : Jl. Sumbersari Gg.1 A/ 24 C Malang

Nama Orang Tua : H. Moh. Kaprawi

Riwayat Pendidikan : 1. SDN. 04 Kesilir Wuluhan Jember  
: 2. MTs.Ma'arif Ambulu Jember  
: 3. MAN. Tambak Beras Jombang  
: 4. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik  
Ibrahim Malang

Karya Ilmiah/Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah  
NashihUlwan (Studi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil  
Islam*)

Malang, 23 Mei 2011

Umi Chariroh  
NIM. 07110126